EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA INKLUSI DI SMP NEGERI 5 SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

NAFI'A WILDA ZARKASI
D91214113

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafi'a Wilda Zarkasi

NIM : D91214113

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 April 2018

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL TGL. 20 C625BAFF041926000 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Nafi'a Wilda Zarkasi

D91214113

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nafi'a Wilda Zarkasi ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 April 2018

Mengesahkan, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji 1,

Dr. H. Achmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji 2,

Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji 3,

Prof. Dr. Damanhuri, MA
NIP. 195304101988031001

Penguji 4,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NAFI'A WILDA ZARKASI

NIM : D91214113

Judul : EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA INKLUSI SMP NEGERI 5 SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 April 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Damanhuri, MA	**Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I**
195304101988031001	**197310131997031002**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nafi'a Wilda Zarkasi
NIM : D91214113
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Islam
E-mail address : nafiawildaz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
√ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Efektivitas Program Pendidikan Inklusif terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

Nafi'a Wilda Zarkasi

ABSTRAK

Nafi'a Wilda Zarkasi (D91214113), 2018: **Efektivitas Program Pendidikan Inklusif terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya**, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Program pendidikan inklusif merupakan sebuah program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa inklusi (anak berkebutuhan khusus) untuk belajar bersama dengan anak-anak reguler (normal) di kelas yang sama dengan guru dan materi yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu efektivitas program pendidikan inklusif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di SMP Negeri 5 Surabaya, dengan variabel program pendidikan inklusif dan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini adalah implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya dan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi dengan sumber data Kepala Sekolah, Koordinator guru inklusi, guru pendamping khusus, dan guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan selama bulan Juli-September 2017 dan wawancara serta observasi lanjutan selama bulan Januari-April 2018, serta dengan mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan, nilai rapor siswa, dan contoh soal ujian untuk siswa inklusi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 sudah cukup baik dan sesuai dengan standar pendidikan inklusif, dan pencapaian siswa inklusi pada mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti sudah sangat memuaskan.

Kata kunci: **Program Pendidikan Inklusif, Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **ii**
Pernyataan Keaslian Tulisan ..... **iii**
Persetujuan Pembimbing skripsi ..... **iv**
Pengesahan Penguji Skripsi ..... **v**
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi ..... **vi**
Motto ..... **vii**
Persembahan ..... **viii**
Abstrak ..... **ix**
Kata Pengantar ..... **x**
Daftar isi ..... **xiii**
Daftar Tabel ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Batasan Masalah 10
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Definisi Operasional 15
H. Sistematika Penulisan 18
BAB II KAJIAN TEORI
A. Tinjauan tentang Program Pendidikan Inklusif 20
1. Pendidikan Reguler 20
2. Pendidikan Luar Biasa 21
3. Pendidikan Inklusif 23
a. Tinjauan Pendidikan Inklusif 23
1) Sejarah Pendidikan Inklusif 23
2) Pengertian Pendidikan Inklusif 26
3) Tujuan Pendidikan Inklusif 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Karakteristik Pendidikan Inklusif 29
5) Fungsi dan Manfaat Pendidikan Inklusif 31
6) Landasan Pendidikan Inklusif 34
7) Persyaratan (Kriteria) Sekolah Inklusif 41
b. Program Pendidikan Inklusif 44
1) Perencanaan Program Pembelajaran Inklusif 44
2) Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusif 55
3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusif 57
B. Tinjauan tentang Siswa Inklusi dan Prestasi Belajar 58
1. Siswa Inklusi 58
a. Pengertian Siswa Inklusi 58
b. Klasifikasi Siswa Inklusi 60
c. Perkembangan Kognitif Siswa Inklusi 61
2. Prestasi Belajar 63
a. Pengertian Prestasi Belajar 63
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar 64
1) Siswa Non-Inklusi 64
2) Siswa Inklusi 66
c. Batas Minimal Prestasi Belajar 67
1) Siswa Non-Inklusi 67
2) Siswa Inklusi 67
C. Efektivitas Program Pendidikan Inklusif 69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 72
B. Tahap-Tahap Penelitian 73
C. Variabel Penelitian 74
D. Data dan Sumber Data 76
E. Teknik Pengumpulan Data 78
F. Pemeriksaan Keabsahan Data 82
G. Teknik Analisis Data 84
BAB IV PEMBAHASAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 88
1. Profil SMP Negeri 5 Surabaya 88
2. Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya 94
B. Penyajian Data
1. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya 97
2. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya 106
C. Analisis Data
1. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya 109
2. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya 123
3. Efektivitas Program Pendidikan Inklusif terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya 126
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 128
B. Diskusi 129
C. Saran 132
DAFTAR PUSTAKA 134
LAMPIRAN – LAMPIRAN 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 dijelaskan bahwa salah satu tujuan dibentuknya negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.[1] Cara untuk mewujudkannya adalah dengan pendidikan, yang tidak lain merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Karena melalui pendidikan inilah akan didapatkan karakter bangsa yang berilmu pengetahuan sehingga setiap individu bisa memperbaiki taraf hidupnya dengan cara mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu, dengan bekal ilmu pengetahuan, masyarakat akan bisa memberikan sumbangsih terhadap kemajuan dan perkembangan negara Indonesia.

Cita-cita para pendiri bangsa itu di aminkan oleh pemerintah yang melanjutkan tongkat estafet pembangunan negeri ini, salah satunya adalah dengan membuat Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Melalui UU Sisdiknas ini pemerintah secara tidak langsung menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

[1] Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[2]

Sebagaimana penjelasan singkat diatas, UU nomor 20 tahun 2003 ini juga menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam UU ini juga diamanatkan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan memajemukan bangsa.[3] Dari sini dapat dipahami bahwa setiap warga negara memiliki hak dan dijamin haknya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan bukan hanya mereka yang normal secara fisik dan mental, tetapi juga mereka yang kurang beruntung dengan memiliki kelainan, baik secara fisik maupun mental. Anak-anak inilah yang dalam belajarnya memerlukan pelayanan yang khusus dan lebih spesifik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Dan jenis pendidikannya disebut dengan pendidikan khusus. Dan tujuan dari pendidikan khusus ini sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya, yang disesuaikan dengan jenis hambatan belajar dan kebutuhan belajarnya. Dan penyelenggaranya bisa merupakan satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum yang diselenggarakan secara

[2] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
[3] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inklusif, dan satuan pendidikan kejuruan secara inklusif, dan atau satuan pendidikan keagamaan yang juga diselenggarakan secara inklusif, sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 130 ayat 2.[4]

Maka dari itu, dibentuklah suatu sistem pendidikan di Indonesia, yang salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Banyak sekolah didirikan, baik di kota maupun di desa, semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitarnya dalam rangka mewujudkan cita-cita para pendiri bangsa. Pendidikan sendiri terbagi menjadi tiga, yakni pendidikan reguler, yang merupakan sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang normal, baik secara fisik maupun mental; pendidikan segregasi, yang membedakan antara anak-anak normal dengan yang berkebutuhan khusus, yang dalam prakteknya di Indonesia dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB); dan pendidikan inklusi, yang merupakan sistem pendidikan yang mempertemukan peserta didik yang normal dengan yang berkebutuhan khusus dalam satu sekolah yang sama.

Penndidikan di sekolah reguler diperuntukkan untuk anak-anak normal, sehingga di rasa belum bisa memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Karena di sekolah reguler tidak terdapat sarana belajar yang memadai untuk para siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, di sekolah reguler tidak ada guru khusus yang memang

[4] PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdidik untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga lahirlah sebuah sistem pendidikan segregasi.

Pendidikan segregasi muncul karena anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa di tampung untuk bersekolah di sekolah reguler, karena alasan yang sudah disebutkan di atas. Sehingga dianggap perlu untuk membedakan sekolah untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Di Indonesia, sistem pendidikan segregasi ini diterapkan dengan adanya Sekolah Luar Biasa. Dengan adanya SLB, anak-anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan yang layak, karena pelayanan pendidikannya sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut. Karena pelayanan yang baik inilah, orangtua / wali murid harus membayar mahal untuk meyekolahkan anaknya di SLB. Biaya pendidikan yang mahal inilah yang pada akhirnya menjadi kekurangan dari sistem pendidikan segregasi. Pada akhirnya, banyak anak berkebutuhan khusus dari kalangan menengah-kebawah tidak dapat menikmati pendidikan. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus yang “hampir normal” yang lulus dari SLB kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya, karena kurangnya pembiasaan berkomunikasi dengan orang normal ketika ia bersekolah di SLB. Kekurangan dari pendidikan segregasi tersebut inilah yang akhirnya menjadi salah satu alasan lahirnya sistem pendidikan inklusi. Karena sistem pendidikan segregatif dirasa kurang efektif karena tetap tidak bisa melayani peserta didik berkebutuhan khusus dari segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapisan masyarakat, dan hanya bisa dinikmati oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan taraf ekonomi orangtua yang memadai.

Pendidikan inklusif telah banyak dikembangkan di dunia, yang diawali dengan deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak Azasi Manusia (HAM) mengenai hak pendidikan dan partisipasi penuh semua orang dalam pendidikan. Konvensi PBB pada tahun 2006 telah mendeklarasikan hak-hak anak, serta menegaskan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun.[5]

Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa, pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.[6]

---

[5] Latifa Garnisti Rifani, Skripsi: *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), h. 3

[6] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang anak dikatakan memiliki kebutuhan khusus apabila didalam dirinya terdapat kelebihan ataupun kekurangan yang menunjukkan adanya karakteristik khusus dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga ia perlu mendapatkan penanganan khusus dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus, yang biasa di singkat dengan ABK ini biasa disebut juga dengan anak inklusi, yang secara bahasa berarti khusus.

Pemerintah Indonesia sudah semakin sadar terhadap hak azasi yang dimiliki oleh setiap individu, tanpa terkecuali pada anak-anak berkebutuhan khusus, terutama hak mereka dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, diadakanlah program pendidikan inklusif di Indonesia, yang sudah berjalan kurang lebih 10 tahun ini, yang sebelumnya sudah dimulai dengan pendidikan integratif yang bahkan sudah dimulai sejak tahun delapan puluhan, meskipun hanya sebatas pengintegrasian antara anak tunanetra dengan anak normal di sekolah reguler. Selain karena menjunjung hak azasi manusia, pendidikan inklusif yang diselenggarakan di sekolah-sekolah negeri ini juga bertujuan untuk meringankan beban biaya para orangtua dengan kemampuan ekonomi menengah-kebawah supaya tetap bisa menyekolahkan anak-anaknya dengan layak, serta memperluas interaksi anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak melulu hanya dengan teman-temannya yang juga berkebutuhan khusus, tetapi juga dengan anak-anak yang normal, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus ini juga bisa bersosialisasi dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya program pendidikan inklusif ini membuat beberapa sekolah, termasuk SMP Negeri 5 Surabaya ditunjuk oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk menjadi sekolah inklusi. Dalam transisinya dari sekolah reguler menjadi sekolah inklusi tentunya membutuhkan banyak adaptasi dan perjuangan yang sungguh-sungguh dari setiap pihak (*stakeholder*), karena tentunya akan banyak sekali perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya. Sekolah harus menyediakan keperluan belajar anak-anak inklusi yang menjadi siswa di SMP Negeri 5, dengan berbagai macam latar belakang keluarga dan tipe kebutuhan belajar mereka. Setidaknya, ada delapan (8) Standar Pendidikan Nasional Pelayanan Minimum Sekolah Inklusif menurut TIM ASB yang dikutip oleh Latifa Garnisti Rifani dalam skripsinya, yaitu:

1. Isi (Pengembangan kurikulum dan penyusunan RPI disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus)
2. Proses (Penyesuaian pembelajaran, pendampingan GPK, dan teman-teman sebaya)
3. Kompetensi Lulusan (Program pengembangan bakat, program kompensatoris, dan pelaksanaan UN bagi anak berkebutuhan khusus)
4. Penilaian (Penentuan KKM dan SKL, penyesuaian penilaian, pemberian STTB bagi anak berkebutuhan khusus bagi anak yang mampu menyelesaikan pendidikan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kompetensi guru dan tenaga kependidikan (Pelatihan guru regular tentang pendidikan inklusif dan latar belakang pendidikan GPK)
6. Sarana prasarana (Aksesibilitas fisik dan non-fisik)
7. Pengelolaan (RPS, kebijakan sekolah, dan laporan perkembangan sekolah oleh kepala sekolah secara sistematis)
8. Pembiayaan (Penyususnan RAPBS beserta pelaporan dana secara sistematis)

Dari delapan standar yang sudah ditetapkan, diharapkan program pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik, sehingga didapatkan hasil yang maksimal, yakni dengan meningkatnya prestasi belajar peserta didik inklusi, yang dalam penelitian ini dikhususkan pada prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti, dimana anak-anak inklusi ini juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak non-inklusi (normal) lainnya dalam mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai.

Setiap individu peserta didik, baik yang inklusi maupun non-inklusi memiliki potensi, bakat, dan hambatan dalam belajar. Namun perbedaannya adalah, anak-anak inklusi memiliki hambatan belajar yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang non-inklusi. Dan prestasi belajar atau pencapaian belajar yang diraih oleh peserta didik inklusi sewajarnya berbeda dengan anak-anak non-inklusi. Maka, dari proses belajar mengajar dengan menerapkan program pendidikan inklusif yang sudah dijalankan di SMP Negeri 5 Surabaya, peneliti ingin mencari tahu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah delapan standar minimum pendidikan inklusif di atas sudah di terapkan sehingga program pendidikan inklusif ini benar-benar efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti peserta didik inklusi atau tidak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya?
2. Bagaimana prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya?
3. Apakah program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surabaya sudah efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi SMP Negeri 5 Surabaya.
3. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pendidikan inklusif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat mengembangkan teori tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus
2. Dapat menambah wawasan peneliti bahwa pendidikan dikelola secara khusus dan secara umum menyesuaikan kebutuhan dan karakter peserta didik.
3. Dapat menjadi saran untuk lembaga untuk memperbaiki program pendidikan inklusif

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai masukan dalam pengembangan dan perbaikan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya.

E. Batasan Masalah

Untuk mneghindari kesimpang siuran dan mempermudah pemahaman, maka diperlukan adanya ruang lingkup penelitian atau batasan masalah. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada masalah yang ada, untuk memberi batasan yang jelas mengenai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini dan menghindari kekaburan arah serta kesimpangsiuran dalam mencari data yang dibutuhkan.

Mengingat keterbatsan penulis, baik waktu, tenaga, serta biaya, maka penelitian ini dibatasi pada:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Implementasi program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surabaya.
2. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa inklusi kelas VIII SMP Negeri 5 Surabaya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Judul : Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2, Yogyakarta

   Penulis : Latifa Garnisti Rifani

   Tahun : 2016

   Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universutas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 sebagai tugas akhir (skripsi). Dalam penelitian ini, sesuai dengan judulnya, peneliti berkonsentrasi pada evaluasi program pendidikan inklusif di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. Poin-poin yang menjadi perhatian peneliti adalah: 1. Kesesuaian antara delapan standar pendidikan inklusif dengan implementasinya; 2. Hambatan yang ditemui dalam proses implementasi program pendidikan inklusif; dan 3. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

   Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas 1 – 6, Guru Pembimbing Khusus (GPK) SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. Dan pengumpulan datanya menggunakan teknik kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hasil dari penelitian ini adalah: 1. Implementasi program pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Bangunrejo Yogyakarta belum sesuai dengan delapan standar pendidikan inklusif, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar kompetensi guru dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan; 2. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam meng-implementasikan program pendidikan inklusif dengan baik adalah kurangnya guru pendamping khusus, dan terbatasnya pengetahuan guru regular dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus; dan 3. Dan solusi dari hambatan diatas adalah dengan pendampingan dari GPK kepada guru regular dan adanya kerjasama yang baik antara GPK dengan guru regular.[7]

2. Judul : Implementasi Pendidikan Inklusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)

   Penulis : Rusdiyanto

   Tahun : 2015

   Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai syarat menyelesaikan program pendidikan pascasarjana. Dalam penelitian ini, peneliti berkonsentrasi pada implementasi pendidikan inklusi pada mata

[7] Ibid., Latifa Garnisti Rifani, h. vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; mendeskripsikan pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Malang; dan mendeskripsikan sistem evaluasi pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melalui studi kasus. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif melalui tiga kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan perpanjangan, keikutsertaan, serta triangulasi data.

Dan hasil penelitiannya adalah: pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 kurikulum, yakni modifikasi kurikulum dan substitusi kurikulum; pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 3 pola, yakni pola pembelajaran bersama tanpa adanya pendampingan pada anak berkebutuhan khusus pada kemampuan tinggi yang di ajar oleh guru bidang studi, pola pembelajaran bersama dengan didampingi Guru Pendamping Khusus (GPK) yang diajar oleh guru bidang studi, dan pola pembelajaran individual yang diajar langsung oleh GPK di ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inklusi; dan yang terakhir adalah sistem evaluasi pada anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menekankan pada dua aspek, yakni aspek akademik dan non-akademik.[8]

3. Judul : Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo

   Penulis : Desi Kurniasari

   Tahun : 2017

   Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswi IAIN Surakarta untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengevaluasi program pembelajaran PAI pada pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo, karena penulis merasa penyelenggara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang baik adalah baru dari SLB saja, sedangkan sekolah umum dengan pendidikan inklusif dirasa belum memadai, karena belum adanya kesiapan yang matang dari sekolah umum tersebut.

   Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lama penelitian hampir 1 tahun, yakni dari Februari 2016 sampai Januari 2017. Subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran PAI dan Guru Pendamping Khusus kelas VIII. Sedangkan informannya adalah guru asuh, koordinator inklusi, dan waka

[8] Rusdiyanto, Tesis: *Implementasi Pendidikan Inklusif pada Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. xvii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum. Pengambilan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan pengecekan keabsahannya dengan metode triangulasi sumber, lalu dianalisis secara interaktif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dan hasil penelitiannya adalah dengan model evaluasi CIPP pada program pembelajaran PAI kelas VIII pendidikan inklusif di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo adalah: evaluasi konteks (*context evaluation*) meliputi identifikasi peserta didik inklusi yang dilakukan ketika mengevaluasi anak ketika pembelajaran, baik pada anak reguler maupun anak inklusif; evaluasi masukan (*input evaluation*) meliputi penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; evaluasi proses (*process evaluation*) meliputi proses belajar mengajar sesuai dengan program pembelajaran; dan evaluasi produk (*product evaluation*) meliputi diteruskan atau tidaknya program pembelajaran.[9]

G. Definisi Operasional

1. Program Pendidikan Inklusif

Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan

[9] Desi Kurniasari, Skripsi: *Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), h. xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Pendidikan inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkebutuhan khusus (berkelainan / penyandang cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Rumusan mengenai pendidikan inklusif yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengenai pendidikan inklusif menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak-anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya.[10] Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Seklah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat oleh para guru agar anak-anak berhasil.

[10] Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil belajar yang berasal dari infomasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya.[11]

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.[12]

Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.[13]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan. Dan lazimnya ditandai dengan hasil yang telah dicapai siswa dari kegiatan yang sudah dilakukan. Pada umumnya, hasil belajar / prestasi belajar dinyatakan dengan angka atau huruf yang diperoleh setelah melakukan tes.

3. Siswa Inklusi

Siswa inklusi adalah siswa dengan kebutuhan khusus yang juga biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Sunan dan Rizzo, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka adalah yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan atau memenuhi

[11] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 18
[12] Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h. 1
[13] Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Galio Indonseia, 1998), h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan dan potensinya secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga kerja profesional.[14]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah, maka penyusunan dalam skripsi ini penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, yang mengungkapkan permaslahan seputar program pendidikan inklusif dalam pencapaian hasil belajar PAI dan Budi Pekerti, dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian atau batasan masalah, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini merupakan paparan dari kajian pustaka. Pada bab ini lebih banyak penekanan pada kajian atau teori yang menunjang program yang penulis teliti yang berisikan konsep pendidikan inklusif dan efektivitasnya terhadap prestasi belajar PAI siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya.

BAB III : Merupakan metode penelitian dan strategi penelitian yang perlu digunakan dalam penelitian efektivitas pendidikan inklusif terhadap prestasi belajar PAI siswa inklusi di SMP Negeri 5

[14] Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Juga tentang jenis-jenis metode, pengelolaan data, dan analisis data.

BAB IV : Dalam bab ini penyajian data dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Deskripsi Umum Objek Penelitian
b. Penyajian Data dan Analisis Data

BAB V : Merupakan bab terakhir dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian. Selain itu, dalam penutup juga dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Serta peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Program Pendidikan Inklusi

1. Pendidikan Reguler

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memeroleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[15] Pendidikan bisa didapatkan baik secara formal, yakni dari sekolah, maupun secara non-formal, yakni dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Yang dimaksud dengan pendidikan reguler disini adalah pendidikan yang didapatkan secara formal, yakni dari sekolah. Pendidikan reguler dalam kaitannya dengan pendidikan inklusi merupakan suatu sistem pendidikan yang diperuntukkan untuk anak secara umumnya, yang tidak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar, yaitu anak-anak normal.

[15] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan Luar Biasa

Sistem pendidikan luar biasa biasa juga disebut dengan sistem pendidikan segregatif. Dalam sistem pendidikan segregatif ini, sekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus dipisah dengan anak-anak normal (sekolah reguler) dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang hanya menerima siswa berkebutuhan khusus dalam beragam kondisi. Dalam pendidikan khusus terdapat penambahan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan murid-muridnya yang spesial.[16]

Sekolah luar biasa memang dirancang khusus untuk anak yang memiliki kelainan secara fisik. Namun, bukan berarti mereka idiot, bodoh, dan tidak bisa belajar dengan baik seperti layaknya orang normal. Justru di tempat inilah mereka mendapatkan guru yang benar-benar bisa memahami keadaan mereka.[17] Dan dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus ini, maka di sekolah luar biasa dibedakan kelas-kelas sesuai dengan jenis kelainan peserta didiknya, yakni:[18]

1. Bagian A – Pendidikan bagi anak tunanetra
2. Bagian B – Pendidikan bagi anak tunarungu
3. Bagian C – Pendidikan bagi anak tunagrahita

[16] Dewi Pandji dan Winda Wardhani, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 31

[17] Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi berbasis Potensi*, (Yogyakarta: Maxima, 2014), h. 60

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagian D – Pendidikan bagi anak tunadaksa
5. Bagian E – Pendidikan bagi anak tunalaras, yaitu anak-anak yang sukar menyesuaikan diri (*maladjusted*) dan anak-anak nakal (*delinquent*)
6. Bagian G – Pendidikan bagi anak tunaganda

Sekolah luar biasa memang didirikan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan belajar anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga dalam praktiknya untuk memudahkan kontrol guru dalam mengajar di kelas, maka sekolah luar biasa dikelompokkan secara lebih khusus lagi sesuai dengan jenis hambatan peserta didiknya.

Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah regular. Baik dari segi kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

Sekolah luar biasa memiliki banyak perbedaan dibandingkan dengan sekolah reguler, karena memang sekolah ini diperuntukkan untuk anak-anak dengan kebutuhan belajar khusus. Karakteristik belajar di sekolah luar biasa tentu saja berbeda. Disamping disana peserta didiknya merupakan anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa juga memiliki karakteristik lain, seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tersedia alat-alat bantu belajar yang dirancang khusus untuk peserta didik luar biasa. Sebagai contoh peserta didik tunanetra, tersedia buku-buku Braille, alat bantu hitung taktual, peta timbul, dll.

b. Jumlah siswa dalam satu kelas tidak lebih dari delapan orang sehingga guru dapat memberikan layanan individual kepada semua siswa.

c. Lingkungan sosial ramah karena sebagian besar memiliki pemahaman yang tepat mengenai karakteristik anak.

d. Lingkungan fisik aksesibel / mudah di akses karena pada umumnya dirancang dengan mempertimbangkan masalah mobilitas peserta didik luar biasa.

3. Pendidikan Inklusif

a. Tinjauan Pendidikan Inklusif

1) Sejarah Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global *Education for All* (pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO (United Nation Education and Cultural Organization) 1990. Kebijakan *Education for All* itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan yang dicanangkan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia 1949. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminatif atas dasar hambatan fisik, etnisit, agama, bahasa, gender dan kecakapan. Pendidikan inklusi yang di deklarasikan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan (mereka yang membutuhkan) kebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol, pada tahun 1994 bahwasanya prinsip mendasar pendidikan inklusi yaitu mengikutsertakan anak berkelainan di kelas regular bersama dengan anak-anak normal lainnya, berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali.[19]

Sekolah inklusif berbeda dengan sekolah segregasi (SLB). Disini semua peserta didik berbaur menjadi satu, untuk bersama-sama menuntut ilmu dan bersosialisasi. Jika di sekolah luar biasa hanya dijumpai peserta didik yang memiliki kelainan fisik maupun mental, di sekolah inklusif dapat dijumpai bagaimana anak berkebutuhan khusus berada satu atap untuk belajar dengan anak-anak yang normal, atau non-inklusi.

Dari segi pengelolaan, memang sekolah inklusi membutuhkan pengelolaan yang ekstra baik dan menuntut kesabaran dari pengelolanya. Karena selain mendidik anak non-inklusi, sekolah tersebut juga harus mendidik anak-anak inklusi dengan sama baiknya. Namun, jika dilihat dari sudut pandang peserta didik, sekolah inklusif lebih menguntungkan dibandingkan dengan sekolah segregatif. Karena dengan adanya sekolah inklusif,

[19] PENA, Vol. 6, No. 03, Maret 2008, h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan lebih besar untuk bersosialisasi secara lebih luas, yaitu dengan teman-temannya yang non-inklusi. Hal ini dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus supaya lebih pandai dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Karena pada dasarnya, setiap individu manusia-lah yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, bukan lingkungan yang harus menyesuaikan diri dengan masing-masing individu manusia.

Oleh karena itu, pendidikan segregatif dipandang kurang mampu membuat peserta didik berkebutuhan khusus mengembangkan potensinya dengan maksimal. Disamping itu, sekolah luar biasa juga menuntut biaya pendidikan yang relatif mahal.

Beralih dari model pendidikan segregatif, pada pertengahan abad XX muncul model *mainstreaming*. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Dan model inilah yang saat ini dikenal dengan istilah pendidikan inklusif.

Jadi, menurut Jerome Arcaro, melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan di didik bersama-sama anak lainnya (normal), untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Yang mana pendidikan inklusi ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua siswa, tanpa melihat dan kemudian membedakan kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Dan keberagaman itu justru akan menjadi kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati, dan toleransi.[20]

2) Pengertian Pendidikan Inklusif

Banyak pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian inklusif. Sekolah inklusif adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan kompeherensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.[21]

Sedangkan menurut Shapon-Shevin dalam buku *Mengenal Pendidikan Terpadu* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa) bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan

[20] Abdul Kadir, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2018), h. 126

[21] J. David Smith, ed. Mohammad Sugiarmin, Mif Baihaqi, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya.[22]

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan dimana peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) menuntut ilmu di satu sekolah yang sama dengan peserta didik non-inklusi. Sekolah terdekat dengan lokasi tempat tinggal PDBK diharapkan bisa mengurangi angkan anak berkebutuhan khusus yang putus sekolah karena tidak ada sekolah lanjutan yang menyediakan program belajar untuk mereka.

Pendidikan inklusif mensyaratkan penerimaan seluruh warga sekolah, tidak terkecuali wali murid atas kehadiran PDBK didalam sekolah atas dasar toleransi dan hak azasi manusia, serta penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan dalam menjalankan program pendidikan inklusif, termasuk penyesuaian kurikulum dan pemenuhan sarana-prasarana.

3) Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan inklusi adalah disamping untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar juga untuk menyamakan hak dalam memperoleh pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan khusus merupakan

[22] Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (*Mengenal Pendidikan Terpadu*), (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah.[23] Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus di Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya. Karena mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan diri dan potensinya.

Dengan adanya sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sesungguhnya saat itulah *salah* satu pilar pembaruan pendidikan dimulai. Untuk itu, pembaruan pendidikan tidak akan dapat terlaksana bila masing-masing unit atau subsistem pendidikan tidak bergerak menuju perubahan yang dinamis tersebut. *Paling* tidak, pembaruan pendidikan dapat dirasakan minimal oleh warga sekolah penyelenggara pendidikan inklusif itu sendiri. Begitu selanjutnya bila masing-masing sekolah telah menyelenggarakan pendidikan inklusif secara penuh dan didukung oleh semua komponen dan sistem yang ada makna pembaruan itu telah dimulai dari adanya perubahan.[24]

Pada Pasal 2 *permendiknas* no. 7 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan

[23] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[24] Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah:

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada sebelumnya.[25]
3. Kesempatan yang seluas-luasnya ini disediakan untuk semua peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, agar memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan adanya peraturan ini pemerintah dan satuan pendidikan harus mempersiapkan untuk dapat memberi peluang bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, hal ini juga merupakan sebagai motivasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, orang tua serta masyarakat.

[25]Dedy Kustawan. *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. (Jakarta : PT. Luxima Metro Media. 2013), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Karakteristik Pendidikan Inklusif

Hakikat pendidikan inkklusif sebenarnya adalah utnuk memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak Indonesia, dengan keadaan fisik apapun, untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang baik demi membangun masa depan bangsa.

Secara konseptual, pendidikan inklusif merupakan sistem pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah terdekat dengan teman seusianya. Berkaitan dengan ini, tentu saja dapat dipahami bahwa pendidikan inklusif memiliki karakter yang sangat terbuka dan menerima tanpa syarat anak-anak yang ingin mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka.

Selain itu, pendidikan inklusif juga mengajarkan tentang menghargai orang lain, karena dalam pendidikan inklusif sangat ditekankan pada pendidikan multikultural. Dalam hal ini, prinsip pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensinya melalui layanan pendidikan yang tepat.[26]

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, antara lain:[27] (1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespons keragaman individu, (2)

[26] Ibid., Mohammad Takdir Ilahi, h. 43
[27] Ibid., h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar, (3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, (4) diperuntukkan bagi anak-anak utamanya yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar. Sehingga semua anak Indonesia tanpa terkecuali bisa merasakan nikmatnya belajar dan mencari ilmu serta bersosialisasi dengan lingkungan dan mendapatkan teman baru.

5) Fungsi dan Manfaat Pendidikan Inklusif

Fungsi pendidikan inklusif adalah untuk menjamin semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu di berbagai jalur, jenis, jenjang pendidikan, dan menciptakan lingkungan pendidikan kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara optimal.

Menciptakan lingkungan pendidikan kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal, yakni harus dilakukan oleh pihak sekolah. Sebagaimana Dedy Kustawan berpendapat “pihak sekolah hendaknya memfasilitasi, baik dari segi lingkungan fisik (sarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan prasarana) dan non fisik (program/kegiatan/kurikulum) harus aksesibel"[28]

Beberapa manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik, orang tua dan guru :[29]

a) Manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka memiliki rasa percaya diri dan memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata pada lingkungan pada umumnya.
b) Manfaat inklusif bagi peserta didik pada umumnya adalah peserta didik dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan tertentu pada teman-temannya, mengetahui keterbatasan dan kelebihan serta keunikan temannya.
c) Manfaat pendidikan bagi guru adalah guru akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik dan dapat mengakomodasi semua peserta didik sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenai keberagamaan karakteristik semua peserta didik.
d) Manfaat pendidikan inklusif bagi orang tua adalah orang tua merasa dihargai atau dapat meningkatkan penghargaan terhdapa peserta didik. Orang tua merasa senang ketika anaknya dapat bersosialisasi dengan baik tanpa ada

[28] Ibid. Dedy Kustawan, h.16
[29] Ibid., h.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriminasi dan akan lebih memahami cara memotivasi peningkatan belajar anaknya yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya.

e) Manfaat pendidikan inklusif bagi pemerintah dan pemerintah daerah adalah kebijakan pendidikan terlaksana berlandaskan pada asas demokrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasikarena dapat melaksanakan amanat Undang-undang dan peaturan pemerintah, peraturan mentri serta kebijakan-kebijakan sebagai menivestasi keinginan atau harapan warga negara kesatuan republik indonesia, sehingga akan adany nila tambah kepercayaan warga negara/masyarakat kepada pemerintah, pemerintah daerah dan sekolah khususnya dalam bidang pendidikan.

f) Manfaat pendidikan inklusif bagi masyarakat adalah dapat memaksimalkan potensi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat akan lebih sadar bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus berhak memeperoleh pendidikan seperti peserta didik pada umumnya.

g) Manfaat pendidikan inklusif bagi sekolah yaitu pencitraan sekolah meningkat, sekolah lebih terbuka, ramah, dan tidak diskriminasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif bagi semua peserta didik.

6) Landasan Pendidikan Inklusif

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-ita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinnekaan manusia, baik kebhinnekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.[30]

Bhineka Tunggal Ika yaitu pengakuan Kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) hanyalah suatu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya atau agama. Di dalam individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam individu anak normal maupun anak berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna.

[30] Ibid., Mohammad Takdir Ilahi, h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelainan tidak memisahkan peserta didik satu dengan yang lainnya. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar peserta didik yang beragam, sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

Fondasi Pancasila sebagai falsafah negara tertuang dalam bingkai kebhinnekaan kita yang terlahir sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen dalam segala spek kehidupan. Jika ada sentimen terhadap keberadaan kita, baik karena keterbatasan fisik maupun mental, itu sama saja dengan menolak kebhinnekaan Indonesia. Kebhinnekaan memberikan arti bahwa kita tidak boleh terjebak pada keberagaman yang terlampau menjulang karena semangat persatuan dan sikap saling menghargai merupakan potensi luar biasa yang tertuang dalam falsafah bangsa. Demi membangkitkan kembali perasaan, wawasan, dan semangat kebangsaan kita yang mulai lentur, dibutuhkan persatuan dan kesatuan yang kukuh dengan memegang teguh semboyan negara kita.

b) Landasan Religius

Pendidikan inklusif di Indonesia ternyata tidak hanya dilandasi oleh landasan filosofis yang merupakan cerminan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bentuk kepedulian terhadap anak bekebutuhan khusus. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya, tetapi masih melalui proses kependidikan yang berkeimanan dan Islami.[31]

Ada banyak ayat al-Quran yang menjelaskan tentang landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Faktor religi yang digunakan untuk penjelasan ini adalah al-Quran surat al-Hujurat (49) ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya*: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*. (QS. Al-Hujurat: 13)

[31] Ibid., h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran juga menyebutkan bahwa hakikat manusia adalah sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dan diciptakan sebagai makhluk yang *individual differences* agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan dan saling melengkapi dengan segala aspek keberbedaannya.

c) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki, landasan yuridis tidak boleh melanggar segala peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan inklusif bagi semua kalangan anak yang membutuhkan landasan hukum demi terjaminnya masa depan pendidikan mereka kelak.[32]

Adapun landasan yuridis tentang penerapan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

1) *Declaration of Human Right* (1948)
2) *Convention of Human Right of the Child* (1989)

[32] Ibid., h. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Kebijakan* global *Education for All* oleh UNESCO (1990)

4) Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang *Inclusive Education* (1994). *Deklarasi* ini sebenarnya penegasan kembali atas deklarasi PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) tentang HAM (Hak Asasi Manusia) tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada.

5) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 (1) yang berbunyi: *bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan*.

6) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pasal 4 (1) dinyatakan bahwa: *pendidikan di negeri ini diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa*.

Pasal 5 (2) menyatakan *warga negara yang memiliki kelainan fisik,* emosional, *mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa *penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut dilakukan secara inklusif atau berupa satuan* pendidikan *khusus*.[33]

Pasal 11 menyatakan bahwa; *pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi*.

d) Landasan Pedagogik

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Jelaslah melalui rumusan tersebut bahwa hakekatnya pendidikan itu perlu atau dibutuhkan oleh siapa saja dan dimana saja.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan *membentuk* watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

[33] Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan berkebutuhan khusus atau berkelainan dibentuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.[34]

e) Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak *1980*-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy Of Science* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.

Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50

[34] Ibid., Mohammad Takdir Ilahi, h.79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 tindakan penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 *tindakan* penelitian meunnjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.[35]

7) Persyaratan (Kriteria) Sekolah Inklusif

Penyelenggaraan sekolah inklusif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Komitmen komunitas sekolah.[36] Semua komunitas sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua, maupun masyarakat sekitar sekolah memahami dan menerima peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dan berkomitmen secara sungguh-sungguh untuk memberikan layanan pendidikan bagi semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk mewujudkan komitmen tersebut semua komunitas sekolah perlu mengikuti sosialisasi, bimbingan teknis, studi banding, atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.
2. Guru Pendidikan Khusus (GPK). [37]
   a) Sekolah inklusif memiliki sekurang-kurangnya satu orang GPK.

[35] Ibid., h. 80.

[36] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum 2013: Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, (Jakarta: 2014), h. 13-15

[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) GPK memiliki kualifikasi pendidikan S1 PLB dari perguruan tinggi yang terakreditasi, atau S1 non-PLB yang sudah mengikuti pendidikan profesi guru (PPG) atau pendidikan tambahan dalam bidang PLB / pendidikan khusus sesuai peraturan yang berlaku.

c) Dalam kondisi sekolah belum tersedia GPK sesuai ketentuan di atas, pengadaan GPK dapat dilakukan melalui kemitraan dengan sekolah khusus atau SLB terdekat sebagai guru paruh waktu.

d) Untuk mendukung sekolah inklusif, sekolah dapat memanfaatkan para profesional, misalnya relawan, orangtua, sebagai pendamping PDBK, atau mengikutkan guru umum (guru kelas atau guru mata pelajaran) dalam pelatihan tentang ke-PLB-an.

3. Lingkungan dan sarana sekolah yang aksesibel.[38] Sekolah inklusif harus menyediakan sarana yang aksesibel / memudahkan mobilitas / kegiatan peserta didik berkebutuhan khusus, contohnya label braille untuk petunjuk ruang atau gedung untuk mobilitas penyandang tunanetra, lift pada gedung bertingkat, display visual bagi PDBK dengan gangguan pengelihatan. *Ramp*, toilet dan tempat duduk khusu bagi penyandang tunadaksa.

[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Peralatan belajar khusus. Sekolah inklusif harus menjamin tersedianya peralatan, media, atau alat bantu mengajar yang diperlukan untuk setiap jenis kebutuhan khusus. Misalnya, peserta didik tunanetra memerlukan buku / sumber belajar / mesin ketik braille, *talking book*, perekam suara, peta timbul; peserta didik gangguan pendengaran memerlukan alat bantu dengar; peserta didik kesulitan belajar memerlukan penataan ruang dengan variasi warna-warni minimal; peserta didik gangguan motorik memerlukan alat tulis termodifikasi, dll.[39]
5. Ruang sumber. Ruang sumber diperlukan di sekolah inklusif untuk berbagai tujuan. Pada tahap awal, ruang sumber digunakan untuk proses identifikai dan asesmen. Pada pelaksanaan layanan khusus, ruang sumber dapat digunakan sebagai tempat bimbingan khusus / remediasi akademik, layanan terapi, tempat untuk *case conference*tim pendidikan khusus, serta tempat penyimpanan dokumen PDBK.[40] Ruang sumber juga bisa dijadikan tempat untuk berkumpul para peserta didik berkebutuhan khusus ketika jam istirahat.

b. Sistem Pendidikan Inklusi

1) Perencanaan Sistem Pendidikan Inklusi

Mutu *pendidikan* sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar

[39] Ibid.
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangatlah ditentukan oleh berbagai faktor (komponen) yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

a) Kurikulum (Bahan Ajar)

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, Sumber Daya Manusia dapat diarahkan demi kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (Kurikulum Nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.[41]

Kurikulum reguler sebagaimana dimaksud mencakup elemen standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), matapelajaran, kompetensi dasar (KD), indikator keberhasilan, silabus, RPP, buku teks, dan buku pedoman guru. diluar kurikulum reguler, PDBK

[41] Ibid., Abdul Kadir, h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan program tambahan berupa Program Kebutuhan Khusus sesuai dengan potensi, hambatan, dan kebutuhan khusus PDBK, yang diselenggarakan diluar jam sekolah dengan alokasi waktu yang setara dengan 4 jam untuk SD dan SMP serta 2 jam untuk SMA.

Dalam implementasinya, kurikulum reguler dapat dilakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan potensi, hambatan, dan kebutuhan khusus PDBK. Proses penyesuaian kurikulum reguler bagi PDBK meliputi penyesuaian tujuan, isi / materi, proses, dan evaluasi pembelajaran, sebagai berikut: [42]

a. Penyesuaian tujuan, berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Aspek ini mencakup rumusan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan indikator keberhasilan.
b. Penyesuaian isi, berkaitan dengan materi berupa konsep, teori, atau informasi yang harus dipelajari oleh peserta didik.
c. Penyesuaian proses, berkaitan dengan cara atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

[42] Ibid., h. 28-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penyesuaian evaluasi, berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan dan pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut merupakan contoh penyesuaian kurikulum pada 4 aspek utama kurikulum, untuk peserta didik tunanetra:

Hambatan	Letak penyesuaian	Aspek yang perlu disesuaikan	Contoh penyesuaian
Tunanetra	Penyesuaian tujuan	Kompetensi yang membutuhkan aktivitas visual seperti kemampuan melukis, seni pertunjukan, olahraga basket, voli, bulu tangkis, tenis meja, atletik,	• Kompetensi melukis diganti dengan seni relief atau seni suara • Kompetensi bermain basket tidak harus dikuasai secara utuh dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		eksperimen kimia, kompetensi terkait dengan warna, dll	konteks bermain basket. Peserta didik tunanetra mungkin hanya dituntut untuk menguasai *dribble* atau kekuatan melempar bola. Atau dganti dengan kompetensi ranah kognitif, misalnya memahami aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			bermain basket, sejarahnya, dll.
	Penyesuaian isi	Materi pelajaran yang menuntut aktivitas viual dan gerak	• Materi seni rupa diganti dengan seni suara • Materi keterampilan bermain bulutangkis diganti dengan materi tentang sejarah dan aturan main bulutangkis
	Penyesuaian proses	Cara menyajikan materi atau informasi,	• Menghindari penggunaan kata-kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		cara melakukan suatu tugas atau aktivitas	abstrak seperti “ini”, “itu”, “di sana”, dan lain-lain. Sebaiknya langsung sebut namanya atau tempatnya • Penggunaan media taktual, seperti globe, peta timbul, penggaris timbul, dll • Penggunaan objek asli atau benda tiruan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			bisa diraba sebagai media dalam pembelajaran • Memberi penjelasan secara verbal terhadap stiap objek atau peristiwa yang disajikan kepada peserta didik • Penggunaan alat baca-tulis braille • Penggunaan komputer bicara dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			belajar • Modifikasi cara permainan sepak bola, catur, tenis meja, lomba lari, dll
	Penyesuaian evaluasi	Isi, cara, dan alat evaluasi	• Soal evaluasi disajikan dalam tulisan braille • Menarasikan gambar 3 dimensi. Jangan memaksakan gambar 3 dimensi untuk ditimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			• Evaluasi menggunakan media komputer bicara • Soal dibacakan oleh petugas (*reader*) • Soal yang berkaitan dengan kemampuan visual motorik diganti dengan soal yang mengukur kemampuan kognitif atau verbal

Tabel 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana pembelajaran yang dibuat untuk satu atau beberapa kali pertemuan dalam suatu mata pelajaran tertentu. RPP merupakan penjabaran lebih rinci dan operasional dari silabus.

RPP sekurang-kurangnya mencakup 5 komponen utama, yaitu (1) rumusan tujuan / kompetensi yang akan dicapai, (2) materi yang akan diajarkan, (3) proses atau kegiatan yang akan dilaksanakan, (4) media dan sumber yang akan digunakan, (5) evaluasi untuk mengetahui keberhasilan.

RPP di kelas inklusif bersifat klasikal, artinya dibuat dan diperuntukkan bagi semua peserta didik secara bersama, baik PDBK maupun peserta didik umum. Oleh karena itu, RPP di kelas inklusif pada dasarnya sama dengan rencana pembelajaran yang umum (reguler), baik berkaitan dengan elemen yang terkandung di dalamnya, struktur, maupun cara pengembangannya. [43]

Untuk mewadahi pengaturan pelaksanaan pembelajaran bagi PDBK, maka perlu dibuatkan catatan tambahan pada RPP umum yang dibuat oleh guru, yang ditulis pada setiap komponen RPP yang dianggap

[43] Ibid., h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan penyesuaian bagi PDBK tertentu. Contoh, untuk PDBK tunanetra, komponen kegiatan pembelajaran perlu ditambahkan catatan tentang penggunaan media peta timbul dan globe timbul. Pada komponen evaluasi, ditambahkan catatan bahwa PDBK tunanetra mengerjakan soal dalam bentuk tulisan braille, dan seterusnya.

c) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan upaya dari guru untuk menata lingkungan, situasi kelas, dan berbagai perlengkapan yang ada didalamnyasehingga membuat PDBK merasa mudah, nyaman, dan aman, serta kondusif terhadap terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.[44]

Ruang kelas inklusif harus ditata dengan memperhatikan karakteristik PDBK, diantaranya: [45]

a. Pintu masuk dan ruangan kelas harus cukup luas dengan permukaan lantai yang rata, serta peletakan kursi, meja, dan peralatan lainnya memungkinkan kursi roda untuk keluar masuk dan berada didalam kelas secara mudah.
b. Pencahayaan didalam kelas harus cukup, disertai dengan pewarnaan tembok yang kontras, sehingga

[44] Ibid.
[45] Ibid., h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mempermudah peserta didik dengan pengelihatan kurang (*low vision*).

c. Pembuatan *guiding block* dan simbol braille untuk mempermudah peserta didik tunanetra.

d. Penyediaan *display-display* visual untuk memudahkan penyampaian informasi bagi peserta didik tunarungu.

e. Hendaknya kelas jauh dari kebisingan, yang akan mengganggu konsentrasi dan pendengaran peserta didik tunanetra.

Selain itu, penempatan anak berkelainan di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Sharoon E. Samaldino dkk, dalam penelitiannya menemukan bahwa peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memiliki kesempatan yang cukup besar untuk balajar ketika dihadirkan situasi belajar yang terstruktur dan terencana dengan baik.[46] Kelas reguler merupakan kelas dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik non-inklusi sepanjang hari di kelas yang sama dengan menggunakan kurikulum yang sama. Dalam kelas seperti ini semua

[46] Ibid., Abdul Kadir, h. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik diperlakukan dengan adil dan tidak diberikan layanan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik non-inklusi di kelas reguler dalam kelompok khusus. Dalam pembelajaran model ini semua peserta didik tanpa terkecuali belajar bersama-sama, dan peserta didik berkebutuhan khusus didampingi seorang pendamping agar ia dapat menerima pembelajaran sebagaimana layaknya anak normal. Dan guru pendamping bertugas membantu PDBK ketika ia mengalami kesulitan.

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik non-inklusi di kelas reguler di jam perlajaran tertentu yang sudah disepakati pihak sekolah dengan wali murid, kemudian ketika jam tersebut sudah habis, maka PDBK dibawa ke ruang sumber untuk belajar bersama teman-temannya.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik non-inklusi di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke ruang lain untuk belajar dengan guru pendamping khusus.

5) Kelas Khusus dengan berbagai pengintegrasian

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama dengan peserta didik non-inklusi di kelas reguler.[47]

6) Kelas Khusus Penuh

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama di dalam kelas khusus, namun tetap berada satu sekolah dengan peserta didik non-inklusi. Di kelas khusus penuh ini peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama teman-teman PDBK lain secara penuh, karena tidak dicampur dengan peserta didik non-inklusi.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusif penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berupa berada di kelas khusus atau ruang-ruang terapi sesuai dengan tingkat kelainannya masing-masing. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan

[47] Ibid., Abdul Kadir, h. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusif lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).[48]

Setiap sekolah inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada:[49]

a. Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani.

b. Jenis kelainan masing-masing anak.

c. Gradasi (tingkat) kelainan anak.

d. Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan

2) Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif dalam menggunakan strategi, media

[48] Ibid., Abdul Kadir, h. 145
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusif antara lain.[50]

a. Merencanakan Kegiatan Belajar-Mengajar.

1) Merencanakan pengelolaan kelas.

2) Merencanakan pengorganisasian materi.

3) Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

4) Merencanakan penggunaan sumber belajar.

5) Merencanakan penilaian.

b. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

1) Berkomunikasi dengan peserta didik.

2) Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan.

3) Mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif.

4) Mendemonstrasikan penguasaan materi.

5) Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.

6) Melakukan evaluasi.

c. Membina Hubungan Antar Pribadi.

1) Bersikap terbuka, toleran dan simpati terhadap peserta didik.

2) Menampilkan kegairahan kesungguhan. Menunjukkan semangat dan antusiasme terhadap kehadiran peserta didik

[50] Direktorat PLB, *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkebutuhan khusus, sebagai wujud komitmen dan dukungan warga sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar.

3) Mengelola interaksi antar pribadi.

3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki/menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.[51]

Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan sekolah, yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.[52]

Dalam sistem pendidikan inklusif, semua anak berkebutuhan khusus juga perlu di evaluasi guna melihat perkembangan yang terdapat dalam diri peserta didik berkebutuhan khusus. Tetapi, tentu saja evaluasi yang

[51] Direktorat PLB, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2004.), h. 42.

[52] Ibid., Mohammad Takdir Ilahi, h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberlakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus ini berbeda dengan evaluasi yang diberlakukan kepada siswa non-inklusi. Bobot evaluasi yang diberlakukan kepada siswa inklusi tentu saja tidak sama dengan siswa non-inklusi. Selain untuk melihat pencapaian peserta didik berkebutuhan khusus, evaluasi juga dilakukan untuk menilai program yang dijalankan. Apakah masih relevan dengan kebutuhan peserta didik, ataukah perlu pengembangan ataupun pengurangan di sisi tertentu.

B. Tinjauan tentang Siswa Inklusi dan Prestasi Belajar

1. Siswa Inklusi

a. Pengertian Siswa Inklusi

Siswa inklusi, atau yang didalam buku yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia disebut dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) adalah siswa yang mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, emosi, dan / atau sosial, yang selanjutnya dikelompokkan menjadi kelainan ringan atau berat, yang terdiri dari beberapa jenis, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan gangguan kesehatan, tunalaras, autis, kesulitan belajar khusus, lambat belajar, dan / atau gabungan dari beberapa jenis kelainan tersebut (kelainan majemuk).[53]

Tidak jauh berbeda dari pengertian diatas, Nini Subini dalam bukunya mendefinisikan anak inklusi sebagai anak-anak yang

[53] Ibid., Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, h. 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kebutuhan khusus dalam kebutuhan sekolahnya yang disebabkan oleh kelainan fisik.

Menurut Mulyono, yang dikutip dalam buku Mohammad Takdir Ilahi, anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan dan kebutuhan masing-masing individu.[54]

Anak berkebutuhan khusus, atau anak inklusi, yang di sekolah disebut dengan siswa inklusi / peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan kelainan fisik maupun mental, baik secara permanen ataupun sementara yang juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya. Siswa inklusi belajar dengan siswa non-inklusi di sekolah yang sama dengan menggunakan kurikulum yang sama. Mereka di

[54] Ibid., Mohammad Takdir Ilahi, h. 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layani dengan baik di sekolah-sekolah inklusi sesuai dengan hambatan dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

b. Klasifikasi Siswa Inklusi

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus sementara (temporer) dan anak kebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Sesungguhnya dalam konsep pendidikan inklusi, setiap anak dianggap memiliki kebutuhan khusus yang berbeda, baik yang temporer maupun yang permanen.[55]

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan sebagai akibat langsung dari kecacatan atau bawaan sejak lahir. Karakteristik dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut misalnya terdapat pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berbakat, anak kesulitan belajar, seperti anak yang mengalami gangguan komunikasi, tunalaras, atau gangguan emosi dan perilaku.

c. Perkembangan Kognitif Siswa Inklusi

[55] Ibid., h. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Piaget, makin besar hambatan yang dialami anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, maka makin besar pula hambatan yang dialami anak pada perkembangan kognitifnya. Mengingat tidak semua anak inklusi mengalami kelemahan sejak lahir. Ada yang saat bayi hingga usia tertentu normal tidak mengalami kecacatan, namun karena suatu hal seperti kecelakaan sehingga menyebabkan seseorang mengalami ketunaan.[56]

Anak yang mengalami ketunaan, baik sejak kecil maupun ketika mencapai usia tertentu, menunjukkan defisit dalam perolehan pengetahuan. Apalagi dalam kecepatan belajar (*learning rate*) anak dengan kebutuhan khusus jauh tertinggal dibandingkan dengan anak normal. Mereka lebih banyak memerlukan ulangan hingga dapat mencapai kriteria tertentu yang diperoleh anak normal. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan makna pelajaran, ternyata anak dengan ketunaan dapat mencapai prestasi yang lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi. Sebagai contoh, mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda atau memisahkan pola-pola yang berbeda. Tentu saja hal ini dapat terjadi jika mereka melakukannya dengan pengertian.[57]

Masing-masing karakteristik khusus yang ada pada diri siswa inklusi berpengaruh dalam perkembangan kognitifnya. Anak-anak tunagrahita terhambat dalam mengingat dengan cepat, sehingga perlu adanya banyak pengulangan. Tetapi, ketika mereka sudah mampu

[56] Op. Cit., Nini Subini, h. 43
[57] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatnya, maka ingatan itu akan terus ada. Sedangkan pada siswa tunadaksa, mereka tidak mengalami gangguan pada memorinya, jika ketunaan tersebut sudah ia alami sejak lahir. Berbeda jika ketunaan yang ia alami ketika ia sudah berumur tertentu. Tentu saja berbeda karena sebelumnya ia pernah menjadi anak normal.

Sedangkan pada anak tunalaras, secara umum perkembangan intelejensinya tidak bermasalah. Namun, yang membuat mereka kurang berprestasi adalah karena kurangnya minat dan konsentrasi saat belajar.

Pada anak tunarungu, secara umum mereka memiliki potensi intelejensi yang sama dengan anak normal. Akan tetapi, secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstrak anak. Ketunarunguannya itu menghambat anak dalam mendaoatkan pengetahuan yang lebih luas. Sedangkan pada anak tunanetra, ia terhambat karena kemampuan visualnya rendah bahkan tidak berfungsi. Sedangkan hampir semua pengetahuan bisa didapat dengan kemampuan visual. Sehingga mereka terhambat mendapatkan pengetahuan, yang pada akhirnya membuat prestasi belajar mereja lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar anak normal.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yakni prestasi dan belajar. Istilah prestasi dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai.[58] Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengn lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[59] Istilah menetap (*permanent*) dalam definisi ini mensyaratkan bahwa segala perubahan yang bersifat sementara tidak dapat disebut sebagai hasil atau akibat dari belajar. Demikian oula istilah pengalaman, ia menafikan keterkaitan antara belajar dengan segala tingkah laku yang merupakan hasil dari proses kematangan (*maturation*) fisik atau psikis. Sehingga kemampuan-kemampuan yang disebabkan oleh kematangan fisik atau psikis tidak dapat disebut sebagai hasil belajar.[60]

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah dalam buku karya Rohmalina adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Jadi, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah pencapaian siswa yang dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi, dan pencapaiannya dituliskan dalam bentuk skor yang merupakan cerminan dari

[58] Rohmalina Wahab, *Psikoogi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 242
[59] Op. Cit., Muhibbin Syah, h. 68
[60] Ibid., h. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan atau pelajaran yang sudah ia kuasai, yang pada akhirnya dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik secara permanen.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

1) Siswa Non-Inklusi

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ. Tingkat IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun ternyata, tingkat IQ yang tinggi tidak selalu mencerminkan prestasi yang bisa di raih oleh seseorang. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya adalah faktor intern (berasal dari dalam diri siswa), yaitu kecerdasan / intelejensi, bakat, minat, dan motivasi; dan faktor ekstern (berasal dari luar diri siswa / lingkungan siswa), yaitu keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah, dan keadaan lingkungan masyarakat.

Muhibbin Syah menjabarkan lebih detail tentang faktor intern dan ekstern itu. Yang termasuk dalam faktor-faktor intern yaitu:

a) Faktor fisiologis. Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan mempengaruhi keadaan belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor psikologis. (1) Intelejensi (IQ); (2) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap; (3) Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; (4) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu; (5) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Dan yang termasuk dalam faktor ekstern menurut Muhibbin Syah diantaranya adalah:

a) Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
b) Faktor non-sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tinggal, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

Dan yang terakhir adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi prestasi / hasil belajar seorang siswa. Faktor-faktor diatas turut andil dalam menentukan seberapa besar siswa dapat menangkap pelajaran yang disampaikan guru di sekolah sehingga bisa membuat ia menjadi semakin berpengetahuan.

2) Siswa Inklusi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa siswa inklusi adalah siswa yang memiliki karakteristik fisik atau mental khusus, yang berbeda dengan siswa non-inklusi pada umumnya. Dari banyak faktor yang diungkapkan diatas, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi prestasi / hasil belajar pada siswa inklusi. Secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar semua anak adalah seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

Hanya saja, siswa inklusi memang lebih berbeda dari segi fisiologis. Dan itulah yang menjadi hambatan belajar terbesar pada siswa inklusi yang pada akhirnya membuat mereka berbeda dengan siswa non-inklusi.

c. Batas Minimal Prestasi Belajar

1) Siswa Non-Inklusi

Guru perlu memberikan batsan minimal hasil belajar yang diperoleh siswa, karena dengan batas minimal prestasi belajar inilah dapat diketahui mana siswa yang berhasil menangkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran dengan yang tidak. Agar dapat diberikan tindak lanjut, baik kepada mereka yang berhasil melampaui batas minimal ataupun yang belum mencapai target.

Seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar, bahwa menetapkan prestasi belajar minimum siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Pada prinsipnya, jika seorang siswa mampu mneyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi denga benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi [61]

2) Siswa Inklusi

Berdasarkan dengan ketentuan umum bahwa siswa inklusi yang ada didalam kelas inklusif menggunakan kurikulum yang sama dengan peserta didik lainnya, maka penilaian dilaksanakan dengan pedoman sebagai berikut:[62]

1) Semua mata pelajaran dan program kebutuhan khusus siswa inklusi di kelas inklusif dilakukan penilaian secara autentik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

[61] Op. Cit., Muhibbin Syah, h. 222
[62] Op. Cit., Kementrian Pendidikan dan Kebudayanaan Republik Indonesia, h. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prinsip, pendekatan, dan karakteristik penilaian bagi siswa inklusi pada dasarnya sama dengan prinsip dan pendekatan penilaian pada umumnya. Penyesuaian perlu dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa inklusi.
   a) Prinsip penilaian meliputi: sahih, obyektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, akuntabel, dan edukatif.
   b) Pendekatan penilaian dimaksud meliputi pendekatan acuan patokan dan ketuntasan belajar.
   c) Karakteristik penilaian meliputi belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria, dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.
3) Lingkup penilaian meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
   a) Penilaian sikap menggunakan alat evaluasi: observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian portofolio, dan jurnal.
   b) Penilaian pengetahuan menggunakan: tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
   c) Penilaian keterampilan menggunakan: *performance*, produk, proyek, dan portofolio.
4) Dalam beberapa kondisi, pelaksanaan penilaian untuk siswa inklusi di kelas inklusif harus mengalami modifikasi. Proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modifikasi diperlukan supaya pelaksanaan penilaian dapat mengukur secara obyektif hasil belajar siswa inklusi dan berlangsung secara adil sesuai dengan kondisi yang ada pada siswa inklusi.

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semua anak inklusi akan juga di-evaluasi seperti siswa non-inklusi lainnya. Perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan evaluasinya, yang berujung pada perbedaan patokan atau batasan minimal prestasi belajar siswa inklusi.

C. Efektivitas Program Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan konsep ideal yang memberikan kesempatan dan peluang sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara.[63] Melalui pendidikan inklusif ini, diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat dididik bersama-sama dengan anak non-inklusi agar tidak ada lagi kesenjangan antara keduanya.

Pendidikan inklusif muncul sebagai solusi lain bagi pemenuhan kebutuhan belajar siswa inklusi selain dari sekolah luar biasa. Pendidikan inklusif dinilai lebih efektif dalam menjawab kebutuhan belajar siswa inklusi di Indonesia. Karena lingkungan pembelajarannya lebih luas dibanding dengan sekolah luar biasa. Di sekolah inklusif anak-anak

[63] Ibid., Mohamad Takdir Ilahi, h. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkebutuhan khusus berbaur dan bersosialisasi dengan anak-anak non-inklusi, sehingga pergaulannya tidak terbatas dengan teman-teman sesama inklusi saja, sehingga diharapkan para peserta didik berkebutuhan khusus lebih mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya nanti.

Selain itu, sekolah inklusif juga tidak memberatkan orangtua dalam pembiayaan. Karena sekolah inklusif relatif murah dibandingkan dengan sekolah luar biasa. Terlebih lagi jika peserta didik berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah inklusif milik negara (sekolah negeri), orangtua tidak akan dipungut biaya sedikitpun. Karena program wajib belajar merupakan program pemerintah untuk mengentaskan anak-anak Indonesia dari dunia gelap kebodohan.

Selain itu, penerapan peran pendidkan yang berfungsi sebagai penyadaran juga lebih bisa dirasakan melalui adanya sekolah inklusif ini. Selain menguntungkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah inklusif juga mampu memberikan kesadaran kepada teman-temannya yang non-inklusi dan wali murid non-inklusi bahwa pluralitas / keragaman adalah hal yang lumrah dan wajar adanya. Semua orang berhak dihargai dan diterima keberadaannya dengan baik.

Di sekolah inklusif, anak-anak non-inklusif belajar mengenal dan memahami teman-temannya yang berkebutuhan khusus, yang pada akhirnya akan membentuk jiwa toleran dan rasa peduli dalam diri mereka masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.[1] Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[2]

Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.[3] Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[4] Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan

---

[1] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.24

[2] Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.

[3] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-1, jilid 1, h. 310.

[4] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan terhadap apa yang disajikan. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti akan mendiskripsikan tentang efektivitas program pendidikan inklusif terhadap prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya.

B. Tahap - Tahap Penelitian

Peneliti akan melaksanakan suatu penelitian dengan berbagai tahap yang harus dipenuhi, yaitu:

1) Pengajuan Proposal

   Proposal ini ditujukan sebagai awal dari tindakan peneliti untuk melakukan penelitian. Dengan diterimanya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan sebuah penelitian.

2) Turun Lapangan

   Setelah pengajuan proposal diterima oleh pihak-pihak yang berwenang, peneliti dapat memulai penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya.

3) Mengolah Serta Menganalisis Data

   Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap di atas, dan telah mendapatkan data yang dibutuhkan dari narasumber, maka peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengolah data temuannya untuk bisa dijadikan suatu bentuk temuan atau kesimpulan yang nyata tanpa menambah ataupun mengurangi dari jawaban narasumber yang terkait.[5]

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah program pendidikan inklusif dan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti.

Program pendidikan inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program yang dijalankan dengan komitmen penuh dari seluruh warga sekolah beserta *stake holder* sekolah, termasuk wali murid untuk dapat menerima keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah yang sama dengan peserta didik non-inklusi. Lebih dari itu, komitmen untuk menjalankan program dan mendidik siswa inklusi juga sangat diperlukan. Selain itu, sekolah inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah inklusif yang tidak hanya memiliki guru kelas / guru mata pelajaran, tetapi juga guru pendidikan khusus (GPK) yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 PLB dari perguruan tinggi yang terakreditasi, atau S1 non-PLB yang sudah mengikuti pendidikan profesi guru (PPG) atau pendidikan tambahan di bidang PLB / pendidikan khusus sesuai peraturan yang berlaku. Bisa juga GPK di datangkan dari SLB terdekat dengan menjalin kemitraan antar sekolah yang nantinya bertugas untuk

[5] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu dan membimbing siswa inklusi yang mengalami kesulitan didalam kelas.

Selain itu, sekolah inklusif yang masuk dalam kategori penelitian ini adalah sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan siswa inklusi, yang akan memudahkan mobilitas / kegiatan siswa inklusi. Contohnya adanya lift atau tangga tanpa anak tangga untuk pemakai kuris roda dan petunjuk ruangan yang disetai dengan huruf braille. Selain sarana dan prasarana yang memadai, sekolah inklusif juga hendaknya memiliki peralatan belajar khusus untuk siswa inklusi. Dan juga dilengkapi dengan ruang sumber sebagai tempat untuk berkumpul bagi siswa inklusi setelah mereka selesai belajar didalam kelas reguler bersama siswa non-inklusi, yang juga berfungsi untuk pemberian pelajaran keterampilan tambahan untuk siswa inklusi, dan juga bisa dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan dokumen-dokumen siswa inklusi, serta hasil karya mereka.

Selanjutnya, prestasi belajar yang ingin peneliti cari adalah prestasi belajar para siswa inklusi kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Apakah dengan dilaksanakannya program pendidikan inklusif mampu memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam belajar, ataukah program pendidikan inklusif belum mampu mencetak siswa inklusi yang berprestasi. Jika batas minimum prestasi yang dicapai oleh siswa inklusi berbeda dengan siswa non-inklusi, apakah patokan yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa inklusi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap sebuah materi, dan apakah proses pembelajaran yang diterapkan sudah mampu memenuhi target prestasi siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya atau belum.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sesuai dengan variabel penelitian di atas, peneliti ingin mencari tahu apakah implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya sudah sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Mulai dari sistem penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus baru setiap tahunnya, persiapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas, hingga sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kepada siswa inklusi, dan penetapan standar penilaian kepada siswa inklusi, dan apakah siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya mampu memenuhi batas minimal prestasi yang sudah ditetapkan sekolah atau belum.

Maka dari itu, peneliti membutuhkan informan dalam melakukan penelitian ini. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya. Informan ini adalah orang yang memiliki pengalaman pengetahuan tentang latar belakang objek penelitian. Menurut Sanafiah dalam buku karya Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi maksimum.[6]

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui tentang apa yang peneliti cari dan butuhkan, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam obyek atau situasi sosial yang diteliti. Para informan ini yang selanjutnya disebut sebagai sumber data. Dalam hal ini, yang menjadi sumber data adalah:

1) Kepala sekolah, sebagai orang yang berwenang dan dapat memberikan gambaran umum serta kebijakan yang berkaitan dengan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya. Terutama tentang teknik dan standar penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus baru setiap tahunnya dan bagaimana pemenuhan sarana dan prasarana sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa inklusi, serta kendala-kendala yang dialami dalam menjalankan program pendidikan inklusi.
2) Koordinator guru inklusi, yang menjadi informan untuk menggali data atau informasi terkait proses atau pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya. Tentang teknik apa yang digunakan dalam pembelajaran dan bagaimana pemilihan program belajar untuk siswa inklusi, penentuan jam pelajaran yang diikuti siswa inklusi

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam kelas reguler, bagaimana peran GPK dalam menangani siswa inklusi serta pembagian *job desk* atau tugas dalam menangani siswa inklusi yang jumlahnya jauh lebih banyak dari jumlah GPK, dan kendala dalam menjalankan program pendidikan inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya.

3) Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII, untuk menggali data atau informasi tentang persiapan pembelajaran. Proses belajar mengajar di dalam kelas regular, ukuran atau patokan pencapaian atau prestasi belajar siswa inklusi, dan teknik evaluasi serta penilaian yang diterapkan kepada siswa inklusi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
4) Guru Pendamping Khusus (GPK) kelas VIII, untuk menggali informasi terkait proses pendampingan peserta didik inklusif ketika di dalam kelas reguler ketika siswa inklusi mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Apa saja kendala yang seringkali siswa inklusi alami ketika belajar PAI dan Budi Pekerti, dan perlakuan apa yang diberikan oleh GPK dalam mengatasi masalah belajar siswa inklusi di dalam kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1) Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang disebut dengan *Interview Guide* (Panduan Wawancara). Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.[7] Menurut Lexy Moleong, interview atau wawancara dilaksanakan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lain-lain.[8]

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang bagaimana implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya dan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi di sana. Teknik ini digunakan dengan alasan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara nantinya dapat dijadikan sebagai acuan awal dalam melaksanakan tahap penelitian selanjutnya.

Instrumen wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan para informan. Pedoman wawancara diperlukan agar wawancara dapat terstruktur sehingga arah pembicaraan tidak melebar, namun tetap bersifat terbuka. Adapun

[7] Soeratno, *Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta: UPP AMPYPKN, 1995), h. 92.
[8] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara semi terstruktur (yang berpacu pada pedoman namun sifatnya masih terbuka).

Metode wawancara ini akan diterapkan kepada Kepala Sekolah, Koordinator guru inklusi, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Guru Pendidikan Khusus (GPK) yang kemudian digunakan untuk mencari informasi tentang sistem penerimaan dan standar peserta didik berkebutuhan khusus baru pada setiap tahun ajaran baru, tentang persiapan pembelajaran, termasuk RPP yang dibuat, dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan penetapan batas minimal prestasi siswa inklusi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta teknik evaluasi dan penilaiannya.

2) Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.[9] Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian kelompok yang diteliti, karena kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.[10] Dalam penilitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Dengan metode

[9] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research ll,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 136.
[10] Nasution, *Metode Research,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi dapat membantu peneliti mendapatkan tambahan informasi, yang sudah diperoleh dari wawancara dan diperkuat oleh informasi dari hasil observasi sehingga hasil yang didapat semakin akurat.

Instrumen observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan bagaimana implementasi dari program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya, bagaimana prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti, dan efektivitas dari pelaksanaan program tersebut terhadap prestasi belajar peserta didik inklusi.

Metode observasi ini akan dilakukan peneliti untuk meng-observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diikuti oleh siswa inklusi didalam kelas reguler. Untuk mencari tahu tentang keikutsertaan siswa inklusi didalam kelas yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[11] Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain.[12]

---

[11] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 206.

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instrumen dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data-data dokumentasi seperti profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah, pedoman dalam implementasi program pendidikan inklusif, maupun data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bukti prestasi belajar / transkrip nilai rapor Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diperoleh siswa inklusi. Dan jika ada, peneliti ingin melihat SK penetapan SMP Negeri 5 Surabaya sebagai sekolah inklusif, serta aturan tertulis tentang siswa inklusi, dan teknik penetapan batas minimal prestasi siswa inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Serta perangkat mengajar yang dimiliki oleh guru PAI dan Budi Pekerti.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus di cek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif adalah menarik kesimpulan dengan memakai beberapa cara pandang. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya.[13]

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[14] Dalam hal ini, untuk menguji kredibilitas data tentang efektivitas program pendidikan inklusif terhadap prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator guru inklusi, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta GPK. Data dari ke-empat sumber tersebut tidak dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu

[13] Ibid., Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330
[14] Ibid., h.127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilats data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data (kepala sekolah, koordinator guru inklusi, guru PAI dan Budi Pekerti, dan GPK) untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau semuanya benar berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis yang bersumber dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[15] Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[16] Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah dimengerti siapa saja yang membacanya. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis nonstatistik, artinya analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, melainkan dengan membaca data yang telah diolah.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif kualitatif. Maka teknik analisa yang digunakan dalam

[15] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), h. 75.

[16] Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif. Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data kasar, yang muncul dari data catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.[17] Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[18]

Jadi, penulis perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Penulis perlu memilah antara data-data yang fokus mengenai implementasi program pendidikan inklusif dan prestasi belajar siswa inklusi.

2. Penyajian Data

[17] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193.

[18] Ibid., Sugiyono, h.92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text".* Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[19] Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.[20]

Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan awal mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul

[19] Ibid., h.95
[20] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai pengumpulan data terakhir, tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penulis dan tuntutan-tuntutan pemberian data. Tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal. Sehingga pada tahap akhir, kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasikan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti yang selanjutnya disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil SMP Negeri 5 Surabaya

SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah dari 52 Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Surabaya. SMP Negeri 5 Surabaya menempati area seluas 5425m^2 menurut surat ukur No 47 tahun 1998 kantor pertanahan Kota Madya Surabaya. Terletak di jalan Rajawali 57, kelurahan krembangan selatan Kecamatan Krembangan.

Pada zaman Kolonial Belanda SMP Negeri 5 Surabaya dimanfaatkan sebagai sekolah yang bernama "Hollandsche Chinesehe School" dan kemudian di manfaatkan mendjadi sekolah "MULO Orange", menurut surat Keuangan RI No S 396 / ME.30/1953 tanggal 12 April 1953. Jalan Rajawali sekarang ini dulunya bernama "Haaren Straat" jang merupakan jalan kelas satu. Sesuai dengan pembagian kelas jalan di Surabaya pada masa wali kota Surabaya terakhir Mr. W.A.H Fuchter 1929 – 1942 ada tujuh golongan jalan.

Setelah Republik Indonesia merdeka, SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang ada di karesidenan Surabaya. Penetapan Smp Negeri 5 Surabaya jang dahulu disebut "Soerabaia V",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak di jalan Radjawali 57 dengan Kepala Sekolah E. Doellah, menurut Inspeksi Poesat SMP tanggal 26 Mei 1953 dengan surat putusan No 9145/B tanggal 18-10-1950 mulai tanggal 1 Oktober 1950 dan Surat Putusan No 3549 / B11 mulai 1 Juli 1951.

SMP Negeri 5 Surabaya adalah salah satu sekolah dari 61 sekolah SMP Negeri di Surabaya yang terletak di jalan protokol dan di kelilingi oleh lingkungan perkatoran dan pertokoan.

SMP Negeri 5 surabaya berada di Jalan Rajawali No 57 Surabaya. Lingkungan SMP Negeri 5 Surabaya ini termasuk daerah yang sangat strategi letaknya, mudah transportasinya karena dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak, dan dilalui oleh sarana transportasi umum yang mudah. Lingkungan SMP Negeri 5 ini adalah termasuk di lingkungan pusat perbisnisan daerah Surabaya Utara, dekat dengan jalan kembang Jepun dimana kita tahu daerah ini adalah pusat perdagangan dan perkulakan berbagai macam barang ATK dan barang – barang lainnya dan denkat dengan pasar Pabean yang merupakan salah satu pasar tradisionnal tertua dan terbesar di daerah Surabaya.

Selain lokasi SMP Negeri 5 surabaya berada di lingkungan pusat perbisnisan, SMP Negeri 5 Surabaya juga dekat atau di kelilingi oleh tempat – tempat bersejarah seperti Jembatan merah, Tuguh Pahawan Bungker Belanda Dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat di lingkungan SMP Negeri 5 Surabaya merupakan masyarakat yang unik dan mempunyai karakter yang kuat. Ini dikarenakan banyak masyarakatnya yang menjadi Angkatan baik angkatan Laut atau angkatan darat, karena lokasi surabaya utara ini berdekatan dengan pangkalan Angkatan Laut dan dekat dengan perumahan angkatan darat.

A. Visi

Visi Sekolah Inklusif SMP Negeri 5 Surabaya adalah : ”Unggul dalam mengembangkan *life skill* melalui pembelajaran Inklusif yang bermutu menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus.”

B. Misi

1. Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
2. Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya.
4. Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
5. Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja.
6. Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mewujudkan visi, misi tersebut di atas ditempuh dengan beberapa strategi sebagai berikut :

1. Mendidik dan membiasakan anak dalam kehidupan yang agamis, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan agamis .
2. Melakukan sosialisasi dan penjaringan anak berkebutuhan khusus.
3. Memberikan terapi kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kelainannya.
4. Menyediakan fasailitas yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan.

C. Tujuan

Tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah :

1. Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
3. Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
5. Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.
6. Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tujuan umum tiap jenjang pendidikan adalah sebagai berikut **:**

Sekolah Inklusif SMP Negeri 5 Surabaya bertujuan untuk : ”Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

Berikut merupakan daftar nama kepala sekolah yang pernah menjabat sampai kepala sekolah yang sedang menjabat di SMP Negeri 5 Surabaya:

Tabel 4.1 Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Surabaya

No	Nama	Tahun
1	E Dullah	1951 – 1955
2	R Roemadi Sumodiprodjo	1955 – 1961
3	Je Kian Un	1961 – 1967
4	M Soeparmo, Ba	1967 – 1976
5	Adi Kunarso, Ba	1976 – 1979
6	Moh Mustadji, Ba	1979 – 1983
7	Drs. Slamet Sriyono	1983 – 1988
8	Moh Sadik, Ba	1988 – 1991
9	Supandji	1991 – 1995
10	Drs. Heru Subagio	1995 – 1999
11	Dra. Rossida Komala, M.Si	1999 – 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	Drs. Midjo	2002 – 2004
13	Drs. Juminto	2004 (Plt)
14	Drs. H. R Hari Purnomo, Mm	2004 - 2007
15	Dra. Hj Triwahjuni Handajani, Mm	2007 - 2009
16	Drs. Sisminarto, Mm	2009 - 2014
17	Dr. Idris, M.Pd, M.Si	2014 - 2017
18	Dra. Nanik Partiyah, M.Pd	2017 - Sekarang

Selanjutnya adalah jumlah siswa SMP Negeri 5 Surabaya, selama empat tahun terakhir:

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa SMP Negeri 5 Empat tahun Terakhir

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Rombel
2007/2008		319	8	315	8	307	8	941	24
2008/2009		303	8	313	8	313	8	929	24
2009/2010		303	8	304	8	315	8	922	24
2010/2011		302	8	304	8	302	8	908	24
2011/2012	1197	302	8	304	8	910	8	905	24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2012/2013	1075	307	8	304	8	300	8	911	24
2012/2013	1075	309	8	303	8	302	8	914	24
2013/2014		348	9	310	8	303	8	961	25
2014/2015	583	324	8	350	9	311	8	985	25
2015/2016		334	8	322	8	346	9	1002	25
2016/2017	882	371	9	331	8	318	8	1020	25
2017/2018	985	314	8		9		8		25

2. Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya

Siswa di SMP Negeri 5 terdiri dari berbagai macam karakter, dengan hambatan yang berbeda-beda. Kondisi siswa di SMP Negeri 5 terdiri dari:

a) Reguler, diterima berdasarkan Online, NEM, Tes IQ dan Tes Skolastik (Untuk klasifikasi kelas SAINS – Khusus).

b) Inklusif, diterima berdasarkan Karakter kekhususan (ABK), tes IQ, KK Surabaya, Raport Narasi, dan ada dalam Data Base Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya.

Untuk kelas VII ada 19 siswa, dengan kategori Slowlearner, Borderline, MR Ringan dan Berat, serta Autis. Untuk kelas VIII ada 20 siswa, dengan kategori Slowlearner, Borderline, MR Ringan, dan Autis. Sedang untuk kelas IX ada 24 siswa dengan kategori Slowlearner, Borderline, ADHD, dan Autis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mitra Gakin, pada awalnya untuk penerimaan siswa mitra gakin tidak menggunakan NEM. Namun dikarenakan banyaknya warga yang bukan gakin memanfaatkan moment ini, maka untuk tahun berikutnya SMPN 5 meminta supaya pendaftar menyertakan Kartu Gakin, NEM yang sama dengan siswa Reguler dan KK asli Surabaya, demi meredam membludaknya pendaftar.

Dari banyak golongan siswa di SMP Negeri 5 Surabaya, yang menjadi fokus peneliti adalah siswa inklusinya. Dibawah ini merupakan daftar nama siswa inklusi SMP Negeri 5 Surabaya disertai dengan jenis ketunaannya:

Tabel 4.3 Daftar Nama Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya th. Ajaran 2017/2018

Nama Siswa	**Kelas**	**Tahun Masuk Sekolah**	**Jenis Kelamin**		**Jenis Ketunaan**
			L	P	
Novita Sari	9	2015		V	Lambat Belajar (88)
Deviana Vitria	9	2015		V	Rata-Rata Bawah (91)
Jiyan Safitri	9	2015		V	Lambat Belajar (88)
Yuni Yulianti	9	2015		V	Rata-Rata Bawah (98)
Moch.Saiful Rijal	9	2015	V		Lambat Belajar (87)
Ismiati Wardati	9	2015		V	Lambat Belajar (85)
Achmad Rifai	9	2015	V		Rata-Rata Bawah (98)
Hayu Citra Indrasari	9	2015		V	Mr. Ringan (63)
As'ad Mashuri	9	2015	V		Mr. Ringan (64)
Fauziah Dwi Nurjana	9	2015		V	Tuna Rungu
Tyas Bintang Fadilla Aprianti	9	2015		V	Tuna Daksa
Andika Ahsanil Rifqy	9	2015	V		Borderline (71)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad 'Ainul Yaqin	9	2015	V		Cereberal Palsy
Nor Qomariya	9	2015		V	Rata-Rata Bawah (98)
Achmad Faizal Alfarizi	9	2015	V		Mr. Ringan (65)
Rida Trisna Divanti	9	2015		V	Mr. Ringan (65)
Gilang Alif Firmansyah	9	2015	V		Lambat Belajar (88)
Abel Rizky Iskandar Muda	9	2015	V		Autisme
Dimas Ardyansh Haurissa	9	2015	V		Lambat Belajar (85)
Faizal Bagus Santoso	9	2015	V		Mr. Sedang (35)
Bagas Erdianto	9	2015	V		Lambat Belajar (88)
Choirul Alfarizi	9	2015	V		Borderline (75)
Riko Tri Yuono	9	2015	V		Borderline (75)
Firdausani Aulia	9	2015		V	Borderline
R.Satrya Novantara Dwi Laksana	8	2016	V		Autisme
Voleta Uma Mardeliyah	8	2016		V	Lambat Belajar
M.Riscky Hariyanto	8	2016	V		Border Line
M.Farhan	8	2016	V		Tuna Grahita Ringan
Aditya Putra Herlangga	8	2016	V		Lambat Belajar
Muhammad Farid	8	2016	V		Lambat Belajar
Moch.Idriansyach	8	2016	V		Lambat Belajar
Erik Setiawan	8	2016	V		Tuna Wicara
Mirza Hamidi Putra Hamidi	8	2016	V		Lambat Belajar
Suci Diannita Aprillia	8	2016		V	Tuna Grahita Ringan
Aisyah Rachma	8	2016		V	Border Line
Dimas Duwi Islami	8	2016	V		Tuna Wicara
Moch. Hanif M.N	8	2016	V		Lambat Belajar
Abdullah Ahli Nur Wachid	8	2016	V		Tuna Daksa
Safitri Dwi Wulandari	8	2016		V	Borderline
Achmad Bayu Samudra M	8	2016	V		MR Ringan
Roby Firmansyah	8	2016	V		Borderline
Diko Ribut Wahyudi	8	2016	V		Lambat Belajar
Ummul Habsyah	8	2016		V	Lambat Belajar
Eriza Putri Fauzia	8	2016		V	Lambat Belajar
Nurul Afini	7	2017		V	Borderline
Sultan Kemal Fahreza	7	2017	V		Rm. Ringan
Ghiffari Istifarani Mujahadah	7	2017		V	Tg. Ringan
Febri Irawan Firmansyah	7	2017	V		Tg. Ringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assyifa' Unnur Hidayah Putri	7	2017		V	Rm. Ringan
Moh. Fathur Rohim	7	2017	V		Rm. Ringan
Mochammad Ali	7	2017	V		Tg. Sedang
Novita Sari	7	2017		V	Lambat Belajar
Fahrur Rozi	7	2017	V		Borderline
Muhammad Nawal Mawazi	7	2017	V		Rm. Ringan
Febriansya Qofi Maulana	7	2017	V		Tg. Ringan
R. Sri Pandu Jaya Karnoto	7	2017	V		Autisme
Muhammad Afrizal	7	2017	V		Tg. Ringan
Maya Aprilia	7	2017		V	Rm. Ringan
Ralingga Makula Donni	7	2017	V		Tunagrahita
Ita Soraya	7	2017		V	Rm. Ringan
Sinta Amalia Salsabilla	7	2017		V	Rm. Ringan
Shafa Naila Wulansari	7	2017		V	Rm. Ringan
Muhammad Nafiz Hamid	7	2017	V		Tg. Sedang

B. Penyajian Data

1. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya

Penyelenggaraan pendidikan inklusif bertujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus semakin percaya diri dalam menyongsong pendidikan dan kehidupan mereka di masa depan melalui pendidikan inklusif, khususnya di SMP Negeri 5 Surabaya.

SMP Negeri 5 Surabaya sudah menjadi sekolah Inklusi sejak tahun 2011. Pada awalnya pengajaran inklusif merupakan hal yang baru di SMP Negeri 5 Surabaya. Bahkan sempat terjadi protes dari orangtua siswa reguler, yang takut putra/putrinya terganggu dikelas dengan kehadiran siswa inklusi, yang akan menjadi penghalang prestasi putra/putrinya yang tidak berkebutuhan khusus. Begitupun di kalangan guru. Ke-tidak-siap-an sekolah menjadi faktor utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya benturan di SMP Negeri 5. Selain tidak adanya fasilitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus, guru di SMP Negeri 5 juga belum memahami tentang program pendidikan inklusif yang akan dijalankan, terutama dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan sebagian besar guru SMP Negeri 5 bukan lulusan pendidikan sekolah luar biasa (PSLB).

Sehingga, pada awal perjalanan pendidikan inklusif di SMP Negeri 5, pemilihan guru inklusifnya diambilkan dari ± 75 orang guru, hanya dengan kategori penilaian "sabar", pada akhirnya didapatkan 20 guru dan diberikan Training dan Workshop oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya bersama Universitas Negeri Surabaya (UNESA), meski ternyata ada satu dua yang tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu "kurang sabar".

Dan 20 guru tersebut diambilkan berdasarkan jenis mata pelajaran yang berbeda, yaitu :

a) Agama : 2
b) Bahasa Indonesia : 2
c) Bahasa Inggris : 2
d) Fisika : 2
e) Biologi : 2
f) Matematika : 2
g) Olah raga : 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Ketrampilan : 4

i) Bimbingan Konseling : 2

Sehingga total ada 20 orang guru inklusi dari SMP Negeri 5 Surabaya, dengan tambahan psikolog dari dinas sebanyak empat orang, terapis dua orang dari Sekolah Galuh Handayani, dan psikolog yang siap sedia di ruang sumber sebanyak satu orang dengan kondisi yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas, jika diperlukan pendampingan khusus (sesuai jadwal) pada ABK (*Anak berkebutuhan Khusus*).

Fasilitas dan Sarana Prasarana yang diperuntukkan bagi ABK di SMP Negeri 5 adalah Pusat Sumber (*resource centre*), yang merupakan suatu unit dalam suatu lembaga (*khususnya sekolah/universitas/perusahaan*) yang berperan mendorong efektivitas serta optimalisasi proses pembelajaran. Dalam penyelenggaraannya, pusat sumber memiliki berbagai fungsi yang meliputi fungsi layanan (*seperti layanan media, pelatihan, konsultansi pembelajaran, dll*), fungsi pengadaan/pengembangan (*produksi*) media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan, dan fungsi lain yang relevan untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Pada umumnya pusat sumber memiliki misi utama dalam pengembangan layanan pembelajaran, tetapi ada juga yang memfokuskan diri hanya pada satu layanan. Apapun bentuknya, memang pusat sumber belajar (*resource center*) adalah ruangan khusus yang dibentuk dalam rangka pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan khusus/pendidikan inklusif yang dapat dimanfaatkan oleh semua anak, untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya dan melatih berbagai keterampilan, serta memperoleh berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan berkebutuhan khusus/pendidikan inklusif.

Di ruang sumber SMP Negeri 5 terdapat beberapa macam media untuk membantu siswa dalam belajar. Dan ruang sumber tidak pernah sepi dari siswa inklusi, karena ada beberapa anak dengan kelainan berat yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas ditempatkan di ruang sumber. Begitupun dengan siswa inklusi yang ada didalam kelas reguler, jika dirasa ia mengganggu pembelajaran dikelas, maka ia akan dipindahkan ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pendamping khusus.

Di SMP Negeri 5 Surabaya tahun ajaran 2017/2018 ada enam puluh tiga (63) orang siswa inklusi, dengan empat orang psikolog yang dikirimkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya dan dua puluh (20) guru reguler yang ditunjuk sebagai guru inklusi, yang sebagaimana sudah dibahas diatas, sebelumnya mereka diberi bekal dan pelatihan tentang siswa inklusi dan cara menanganinya.

Enam puluh tiga orang siswa inklusi ini memiliki berbagai macam karakter kelainan yang diterima di SMP Negeri 5 tanpa terkecuali sesuai dengan kebijakan kepala sekolah yang sebelumnya, yakni Bapak Dr. Idris, M.Pd, M.Si, yang merasa tidak tega jika harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak beberapa anak untuk menjadi siswa di SMP Negeri 5, yang sebelumnya sudah mengikuti Tes IQ terlebih dahulu. Sehingga siswa inklusi di SMP Negeri 5 tahun ajaran 2017/2018 sangat bervariasi, mulai dari siswa inklusi dengan kelainan ringan, siswa inkusi dengan kelainan berat (kompleks). Tetapi, pada penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2018/2019, kepala sekolah yang baru akan memberlakukan kebijakan menerima siswa inklusi dengan kelainan ringan saja, dengan alasan untuk memudahkan tugas guru dalam mengajar dan mempermudah pengelolaan program pendidikan inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya.[1]

Selanjutnya adalah kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 5. Yaitu:[2]

a) Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan siswa inklusi untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Di SMP Negeri 5 Surabaya, siswa inklusi mengikuti pelajaran di kelas bersama dengan teman-teman yang lain, dengan durasi berbeda dari setiap anak disesuaikan dengan tingkat kelainan siswa inklusi. Siswa inklusi dengan kelainan ringan dapat mengikuti pelajaran dikelas dari pagi hingga pulang sekolah, sama seperti siswa reguler lainnya. Siswa

[1] Hasil wawancara dengan Koordinator Guru Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya, 15 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

[2] Hasil wawancara dengan Koordinator Guru Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya, 15 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inklusi dengan kelainan sedang bisa mengikuti pelajaran di kelas sampai tengah hari, dan dilanjutkan belajar bersama di ruang sumber. Dan siswa inklusi dengan kelainan berat mengikuti pembelajaran didalam kelas hingga jam istirahat pertama, yakni jam 10.00, atau selama dia masih mampu dan mau berada didalam kelas, karena biasanya ada yang tidak sampai jam istirahat sudah tidak betah berada dikelas.[3]

b) Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa inklusi. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.

c) Model kurikulum PPI diberikan pada siswa inklusif, yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris Individualized Education Program (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Jika diperlukan ABK bisa

[3] Hasil observasi selama peneliti menjalankan tugas PPL 2, bulan Juli – September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditarik di ruang sumber guna pemberian materi yang lebih intensif. Seperti yang sudah disebutkan di poin a, siswa inklusi yang sudah menyelesaikan belajarnya dikelas reguler akan dipindahkan ke ruang sumber untuk belajar dengan teman-teman sesama inklusi didampingi guru pendamping khusus, untuk diajarkan kemampuan-kemampuan khusus, seperti menjahit, memasak, dan membuat kerajinan tangan lain yang selanjutnya akan dijual kepada teman-teman dan guru-guru SMP Negeri 5 Surabaya.[4]

d) Raport yang awalnya diberikan dengan model narasi, pada akhirnya diberikan dengan bentuk nilai, sama dengan siswa reguler lainnya. Dikarenakan tugas guru yang semakin mendesak, sehingga diputuskan kembali menggunakan sistem ini untuk memudahkan kinerja guru, dengan catatan KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) siswa inklusi sama dengan siswa reguler, namun dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa reguler.

Model pendidikan inklusif yang dapat diterapkan pada SMPN 5 adalah sebagai berikut:

a) Kelas reguler dengan *pull out* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lain (normal) di kelas reguler tetapi dalam waktu-waktu tertentu ditarik di kelas khusus/ ruang

[4] Hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping khusus, bulan Juli 2017 – Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber belajar dengan guru pembimbing khusus. Yakni siswa inklusi di SMP Negeri 5 terlebih dahulu mengikuti proses belajar mengajar dikelas dengan siswa reguler, lalu pada jam tertentu akan ditarik/diambil dari kelas menuju ke ruang sumber utnuk belajar bersama GPK. Di ruang sumber inilah siswa inklusi diberikan keterampilan untuk melanjutkan hidupnya sebagai pribadi yang mandiri dengan segala keterbatasannya. Diantaranya adalah keterampilan memasak, menjahit, dan membuat kerajinan tangan lainnya.

b) Kelas khusus penuh yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada lembaga pendidikan reguler (*pemberian life skill*). Kebanyakan dari siswa inklusi dengan kelainan berat akan belajar di ruang sumber saja, didampingi oleh GPK, tanpa mengikuti pelajaran dikelas dengan siswa reguler.[5]

c) Kelas reguler (inklusif penuh) yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler (normal) sepanjang hari bersama-sama anak normal dengan kurikulum sesuai karakteristik anak.

Antara siswa reguler dan siswa inklusi memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Sehingga mereka harus saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah bersama dengan keahlian masing-masing.

[5] Hasil observasi selama peneliti menjalankan tugas PPL 2, bulan Juli – September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pendidikan reguler memiliki pendidik dan sarana yang dapat dimanfaatkan oleh anak berkebutuhan khusus, sedangkan kesulitan yang muncul dapat ditangani oleh pendidik, pembimbing khusus/konsultan/psikolog yang didatangkan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya/SLB/ perguruan tinggi (*stay* di ruang sumber-gunanya untuk membantu anak inklusi jika sewaktu-waktu diperlukan).

Peralatan khusus yang berkaitan dengan ketunaan anak dapat didatangkan dari SLB/ Resource centre, sentra PK dan PLK, Jurusan PLB Perpendidikan Tinggi terdekat tanpa menunggu subsidi atau dropping dari Pemerintah.

Selain bagian-bagian diatas, ada juga kendala yang dihadapi sekolah dalam menjalankan program pendidikan inklusif, diantaranya adalah kurangnya interaksi antara siswa inklusi dengan siswa reguler, yang diakibatkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa inklusi. Siswa inklusi akan lebih banyak berinteraksi dengan temannya sesama siswa inklusi, baik didalam kelas reguler, maupun saat istirahat. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kurangnya rasa percaya diri dapat mengakibatkan terhambatnya proses pencapaian prestasi siswa inklusi.[6]

Selain dari sisi siswa, kendala lain yang dialami oleh lembaga dalam melaksanakan program pendidikan inklusif ini adalah dari

[6] Hasil observasi selama peneliti menjalankan tugas PPL 2, bulan Juli – September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor guru, dimana masih banyak guru yang belum menguasai ilmu menangani dan mendidik siswa inklusi. Sehingga ada beberapa guru yang kurang perhatian dengan siswa inklusi di kelas.[7] Dan cenderung membiarkan siswa inklusi yang ada dikelas melakukan apapun yang mereka inginkan, diluar dari kegiatan pembelajaran yang sedang dipandu oleh guru tersebut.

Dari sisi pendanaan, sebagai sekolah yang dikelola negara, SMP Negeri 5 bergantung pada dana BOS / BOPDA yang diberikan oleh pemerintah, sehingga dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan masih terhambat, sehingga hanya bisa memnuhi kebutuhan siswa inklusi dalam belajar dengan media sederhana.

2. Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya kelas VIII

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, prestasi belajar merupakan tingkat pencapaian siswa dalam suatu bidang / mata pelajaran yang biasa digambarkan dengan angka yang didapatkan dari hasil evaluasi siswa. Di SMP Negeri 5 Surabaya, teknik evaluasi yang diterapkan kepada siswa inklusi sama dengan siswa reguler, yakni dengan tes tulis pada setiap ujian harian, ujian tengah semester, dan uljian akhir semester. Siswa inklusi dan reguler duduk bersama pada saat ujian tersebut, tetapi mengerjakan soal yang berbeda.

[7] Hasil wawancara dengan Koordinator Guru Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya, pada 15 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bapak Triyono, selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 5 kelas VIII, soal yang diberikan kepada siswa inklusi memiliki indikator yang sama dengan soal yang diberikan kepada siswa reguler, dengan tingkat kesulitan lebih rendah dibandingkan dengan soal yang diberikan kepada siswa reguler.[8]

Dengan soal yang berbeda, kriteria ketuntasan minimal yang diberlakukan kepada siswa inklusi disamakan dengan siswa reguler, yakni 78.

Dari ketentuan tersebut diatas, siswa inklusi dengan bantuan guru mampu melampaui nilai minimum / kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan berikut adalah daftar nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII B sebagai bukti dan contoh pencapaian siswa inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tabel 4.4 Daftar Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 5 Surabaya kelas VIII B Semester Ganjil th. Ajaran 2017/2018

NO.	SISWA	PENGETAHUAN (KI3)					KETRAMPILAN (KI4)				
		UH	TUGAS	UTS	UAS	NA	P1	P2	P3	P4	NA
1	**ABDULLAH AHLI NUR WACHID**	**86**	**86**	**87**	**87**	**87 (B)**	**88**	**86**	**86**	**86**	**87 (B)**
2	ACHMAD	88	93	86	89	89 (B)	87	87	88	88	88 (B)
3	**ACHMAD BAYU SAMUDRA M**	**86**	**86**	**89**	**89**	**88 (B)**	**86**	**86**	**86**	**89**	**87 (B)**
4	ADELLIA JUNI ASTINE	99	95	86	89	92 (B)	99	89	88	88	91 (B)
5	AINA NUR NABIBAH	99	91	86	87	91 (B)	88	89	89	89	89 (B)
6	AINUR ROHMAH NILLAM DANNI	98	88	87	86	90 (B)	89	89	89	87	89 (B)
7	AISYAH NURJANAH	90	89	86	89	88 (B)	88	87	86	89	88 (B)

[8] Hasil wawancara dengan Bapak Triyono, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Surabaya, pada 2 April 2018, pukul 12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	ARSA ISTIFARIN PAHNEVI	89	92	86	89	89 (B)	87	89	89	87	88 (B)
9	BERLIAN REZA KHAN	89	94	89	86	90 (B)	87	87	88	86	87 (B)
10	DEFA LUTHFAN AL HAZMI	88	88	86	86	87 (B)	88	86	86	86	87 (B)
11	**ERIK SETIAWAN**	**86**	**86**	**86**	**87**	**86 (B)**	**86**	**86**	**86**	**89**	**87 (B)**
12	**ERIZA PUTRI**	**88**	**86**	**86**	**86**	**86 (B)**	**86**	**86**	**86**	**89**	**87 (B)**
13	FAUZI RAMADHAN RUSTIAWAN	99	93	86	89	92 (B)	99	89	88	89	91 (B)
14	KARINA RIZKI FEBRIANTI	99	91	89	89	92 (B)	92	93	99	87	93 (B)
15	KELVIN IMAN DIKA YUNIOR	88	90	89	86	88 (B)	86	86	86	89	87 (B)
16	MARIZHA PUTRI AMALIA	95	95	86	89	91 (B)	88	87	88	89	88 (B)
17	M.NAFIS DHAIFULLAH	88	94	92	89	91 (B)	90	89	89	89	89 (B)
18	MOCH. IQBAL FIRMANSYAH	90	92	96	86	91 (B)	99	88	96	93	94 (A)
19	MOHAMMAD ERFAN	94	93	89	86	90 (B)	88	89	88	89	89 (B)
20	M SOLEH RAMADANI AINUL ASNAN	91	97	89	86	91 (B)	88	86	88	88	88 (B)
21	MUHAMMAD ABDUH	88	92	88	86	89 (B)	89	87	92	93	90 (B)
22	MUHAMMAD HAFIZH AL FAJRI	95	88	89	86	89 (B)	99	86	86	86	89 (B)
23	M. ZAKARSY LILMAABID	88	92	89	86	89 (B)	87	87	89	86	87 (B)
24	NABILA AGNES MUJIRIHINA	88	93	89	86	89 (B)	87	87	91	90	89 (B)
25	NANDA PUTRA PRATAMA	93	93	86	86	89 (B)	90	86	89	87	88 (B)
26	NESHA MASYITA RETNO ANDAYU	93	93	90	87	91 (B)	95	89	93	88	91 (B)
27	NOVI KUMALA SARI	95	88	89	86	89 (B)	90	87	88	86	88 (B)
28	OKI RYAN ANGGARA	95	93	99	86	93 (B)	99	89	87	99	94 (A)
29	PUTRI ADELIA	92	95	89	86	90 (B)	89	90	91	93	91 (B)
30	QORRI AINA	97	98	94	96	96 (A)	97	94	95	99	96 (A)
31	RAFLY HERLAMBANG PUTRA	88	94	86	86	89 (B)	86	87	89	89	88 (B)
32	RASYID AL HAFIZH	95	88	92	89	91 (B)	91	99	89	88	92 (B)
33	RIFALSYAH MAHARDIKA PRAMUDYA	88	87	89	86	87 (B)	88	86	86	86	87 (B)
34	SAPTIAN DWI WICAKSONO	95	86	99	89	92 (B)	91	95	89	89	91 (B)
35	SERLY SURADIPA	95	91	89	89	91 (B)	90	87	88	88	88 (B)
36	SHALFA RISDA NARENDRA PUTRI	97	98	90	87	93 (B)	95	99	99	89	96 (A)
37	SYAFIQ PUTRA HERMAWAN	86	92	86	89	88 (B)	86	86	86	88	87 (B)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

38	TSANI ZAKIYAH	88	89	92	89	89 (B)	89	89	89	99	92 (B)
39	YOGA PRATAMA PUTRA	90	97	86	89	91 (B)	89	88	89	89	89 (B)
40	ZULFA EKA MAHENDRA	93	88	92	89	91 (B)	89	95	89	89	91 (B)

Keterangan: Data siswa inklusi yang bercetak tebal.

C. Analisis Data

1. Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya

Dari data yang sudah didapat peneliti dari penelitian di SMP Negeri 5 Surabaya sebagai salah satu sekolah inklusif di kota Surabaya yang sudah menjalankan program pendidikan inklusif sejak tahun 2011 ini peneliti dapatkan fakta bahwa jumlah keseluruhan siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya adalah enam puluh tiga (63) orang, dari enam puluh tiga orang siswa, dua puluh empat (24) orang siswa duduk di bangku kelas IX, dua puluh (20) orang siswa duduk di bangku kelas VIII, dan sembilan belas (19) orang siswa duduk di bangku kelas VII.

Enam puluh tiga orang siswa inklusi ini diterima dengan memenuhi ketentuan yang sudah ditetakan sekolah, yakni menjalani tes IQ, melampirkan hasil belajar (rapor) SD mulai kelas 4 sampai kelas 6, dan memenuhi syarat wilayah, yakni rumahnya tidak jauh dari SMP Negeri 5 Surabaya. Semua siswa inklusi yang mendaftar akan diterima, meskipun dengan berbagai macam ketunaan. Hal ini diterapkan sesuai dengan kebijakan kepala sekolah yang sedang menjabat saat itu, yakni Bapak Idris, dengan alasan kemanusiaan. Beliau tidak tega kalau harus menolak siswa inklusi, karena mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki hak untuk belajar. Prinsip sekolah inklusif yang sangat dipegang oleh Bapak Idris ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif, yakni memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki ketuanaan agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak, yang sama dengan anak-anak normal lainnya, karena mereka semua memiliki hak belajar yang sama.

Karena kebijakan kepala sekolah tersebut, maka enam puluh tiga (63) siswa inklusi yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya memiliki karakteristik ketunaan yang sangat beragam, yakni mulai dari autisme, *mental retardation* (MR) ringan dan sedang, lambat belajar, borderline, tuna rungu, tuna grahita, tuna wicara, tuna daksa, *celebral palsy*, hingga tuna ganda ringan dan sedang. Dari beragamnya jenis ketunaan pada siswa, harusnya membuat guru bekerja sama dengan baik untuk mendidik siswa inklusi supaya menjadi lebih baik. Mendidik siswa inklusi bukan hanya tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) saja, tetapi juga semua guru yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya. Untuk mempermudah pembagian tugas dan pelaksanaan program sekolah inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya, maka ditunjuklah satu orang guru sebagai penanggung jawab (koordinator) pendidikan inklusif. Beliau ini lah yang akan bertanggung jawab dan memegang peran penting dalam menjalankan program sekolah inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya. Koordinator ini ditunjuk berdasarkan kemampuan dan kesabarannya menghadapi siswa inklusi, dan mengelola program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik. Untuk periode saat peneliti melakukan penelitian, koordinatornya merupakan Guru BK lulusan S1 Pendidikan Konseling Universitas Negeri Surabaya, dan S2 Psikologi Sains Universitas Airlangga Surabaya, bernama Ibu Retno Khuswanti, atau yang akrab dipanggil Ibu Rere. Dari latar belakang pendidikan, beliau dinilai sangat mumpuni untuk menjadi koordinator inklusif, karena yang beliau pelajari memang tentang psikologi dan tentang mengendalikan dan mengasuh siswa sesuai dengan keadaan psikologisnya.

Selain koordinator inklusif, di SMP Negeri 5 Surabaya juga memiliki Guru Pendamping Khusus, sesuai dengan yang disyaratkan dalam menjalakan program pendidikan inklusif. Jumlah GPK yang terbatas, yakni hanya empat orang dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya membuat koordoator inklusif merasa perlu menunjuk guru lain untuk juga dijadikan sebagai guru inklusif, atau GPK. Dengan kriteria “sabar”, didapatkan tujuh belas (17) orang guru (sebelumnya ada dua puluh (20) orang guru) reguler yang kemudian dikirim untuk mengikuti pelatihan guru inklusif yang diadakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya yang bekerja sama dengan Universitas Negeri Surabaya, yang juga merupakan ketentuan dari Dinas untuk menjadikan semua guru di sekolah inklusif manapun tanpa terkecuali menjadi sadar dan terbuka dengan adanya siswa inklusi dan ikut mendidik mereka supaya menjadi individu yang lebih mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya memang guru yang sudah ditunjuk ini menjadi lebih perhatian kepada siswa inklusi, tetapi seiring berjalannya waktu, ditambah kesibukan menjadi guru yang semakin hari pekerjaannya semakin bertambah, dan kewajiban lain, contohnya menjadi wakil kepala sekolah atau staf sekolah, menjadikan guru reguler yang ditunjuk menjadi guru inklusif ini lebih *cuek*. Dan pada akhirnya empat orang GPK dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya-lah yang menjadi tumpuan utama dalam mendidik siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya. Sehingga pada awalnya SMP Negeri 5 Surabaya sudah menjalankan program pendidikan inklusif dengan baik, tetapi memang terkendala dengan komitmen dari para guru reguler, yang tidak bisa dipungkiri dan sangat bisa dimaklumi menjadi kurang peduli dengan tugasnya sebagai guru inklusif. Sehingga menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran kepada siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya. Karena semakin banyak dan semakin kompak guru inklusifnya, maka akan lebih banyak siswa inklusi yang mendapatkan perhatian sehingga meningkatkan kesempatannya untuk menjadi individu yang mandiri dan berprestasi. Tidak dapat dipungkiri, terbatasnya jumlah GPK membuat perhatian yang diberikan kepada siswa menjadi kurang maksimal. Empat orang GPK harus menghadapi enam puluh tiga orang siswa inklusi dengan berbagai macam karakter dan kebutuhan. Perbandingan yang sangat jauh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas GPK disini adalah untuk mendampingi siswa ketika berada didalam kelas reguler dan memberikan bantuan yang siswa butuhkan ketika mengikuti pembelajaran reguler di kelas, serta membantu siswa inklusi menjadi lebih mandiri dengan membiasakan mereka untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri. Tetapi, jika hanya ada empat orang GPK dengan enam puluh tiga orang siswa dengan dua belas kelas berbeda (empat kelas paralel untuk masing-masing tingkatan, yakni kelas VII A-VII D, VIII A-VIII D, dan IX A-IX D), maka sudah dapat dibayangkan kesulitan yang GPK alami dalam menangani para siswa. Ditambah lagi dengan karakteristik ketunaan yang berbeda-beda, dan bahkan ada yang sampai masih harus dibantu ketika buang air besar (BAB).

Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan empat orang GPK ini sesungguhnya belum mampu menangani enam puluh tiga orang siswa inklusi dengan maksimal. Tetapi, itu semua ditutupi dengan semangat pengabdian dan implementasi program yang baik, sehingga tidak terlalu terlihat kesulitan yang GPK alami dalam menjalankan tugasnya untuk membimbing dan mendidik siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya.

Guru mata pelajaran yang sedang mengajar didalam kelas yang terdapat siswa inklusi didalamnya hendaknya lebih memerhatikan siswa inklusinya. Dan tidak membiarkan siswa inklusi mengerjakan segala sesuatu yang mereka inginkan, diluar kegiatan pembelajaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih jika yang mereka lakukan bisa merugikan teman sekelasnya. Ketika siswa terbiasa diberi pengertian tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, maka perlahan siswa akan mengerti dan itu akan memperbaiki sikapnya ketika berada didalam kelas. Hal itu akan membuat siswa menjadi lebih patuh dan berkonsentrasi didalam kelas, sehingga ketika ia pulang, paling tidak ada satu ilmu atau contoh baik yang ditularkan oleh guru kepada mereka yang akan membuat mereka lebih baik dalam bersikap dan lebih berilmu.

Selain keberadaan guru, kurikulum yang diterapkan juga akan sangat mempengaruhi implementasi program pendidikan inklusif di suatu sekolah. Untuk itu, SMP Negeri 5 merencanakan kurikulum dengan sangat baik dan teliti. Hal ini dapat dilihat dari tiga kurikulum yang diterapkan, yakni kurikulum reguler, yakni kurikulum yang sudah biasa ada, yang dipakai untuk mengajar siswa reguler / non-inklusi, kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi, dan kurikulum PPI, atau Program Pemelajaran Individu, yang memang merupakan karakteristik khusus sekolah inklusif. PPI ini dibuat khusus untuk siswa inklusi, yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan karakter belajar masing-masing siswa inklusi, dan dibuat oleh guru mata pelajaran yang berkoordinasi dengan GPK sehingga dapat membuat PPI yang memang sangat cocok dengan satu-persatu individu siswa inklusi. PPI ini fungsinya sama dengan RPP, walaupun seharusnya juga ada RPP sendiri dari masing-masing guru mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran yang berbeda dengan RPP yang dibuat untuk siswa reguler. Tetapi, karena keterbatasan waktu dan tenaga, Bapak Triyono, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 5 Surabaya kelas VIII tidak membuat RPP yang berbeda, sehingga hanya ada satu RPP yang digunakan dalam satu kelas, meskipun didalam kelas tersebut terdapat siswa inklusi. Hal ini memang kurang sesuai dengan teori yang ada, tetapi dalam praktik pengajarannya, beliau tetap memberi perhatian khusus kepada siswa inklusi yang ada didalam kelas.

Selanjutnya, yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sekolah inklusif adalah sarana dan prasarananya. Secara geografis, letak SMP Negeri 5 Surabaya yang berada di Jalan Rajawali, yang juga merupakan jalan protokol Kota Surabaya memudahkan siswanya menuju ke sekolah. Selain sekolah ini dilewati oleh banyak angkutan, yakni beberapa angkutan kota dengan tujuan yang berbeda, dan juga bus kota, akses ke sekolah ini juga bisa ditempuh dengan becak, dan moda transportasi darat lain. Sekolah yang ada di pinggir jalan besar ini diberi fasilitas lampu merah untuk penyeberangan yang berada tepat didepan sekolah yang biasa digunakan untuk para siswa dan guru menyeberang dari sisi jalan yang lain. Dari segi fisik bangunan sekolah, SMP Negeri 5 Surabaya memiliki beberapa gedung berlantai 2, yang salahsatunya dibangun agak tinggi. Sekolah ini dibangun dengan sedemikian rupa, dengan memanfaatkan tanah yang tidak luas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk ukuran sekolah SMP, tetapi penataannya sangat rapih sehingga tetap bisa menampung 24 ruang kelas, ruang UKS, ruang guru, ruang sumber yang bersebelahan dengan ruang BK, ruang praktikum, ruang tataboga, toilet, dan kantin didalamnya.

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 yang diperuntukkan untuk siswa inklusi sampai saat ini hanya ruang sumber dan beberapa media pembelajaran didalamnya, seperti dadu yang bertuliskan huruf untuk belajar, dan satu buah kursi roda. Padahal SMP Negeri 5 Surabaya memiliki banyak siswa inklusi dengan berbagai macam ketunaan, yang seharusnya punya banyak sarana untuk menunjang belajar siswa inklusinya. Ditambah lagi dengan gedung berlantai 2 tanpa ada tangga khusus untuk yang memakai kursi roda. Hal ini menyulitkan akses siswa penyandang tuna grahita. Ditambah lagi keterbatasan ruang kelas. Karena berdiri di tanah yang tidak luas, meskipun memiliki banyak ruang kelas, tetapi sebagian besar ruang kelasnya sempit, dan terlalu menyulitkan siswa dengan kursi roda untuk keluar masuk kelas. Tidak ada petunjuk arah yang merupakan huruf braile juga, yang tidak memudahkan siswa tunanetra dalam mencari ruang kelasnya. Selain itu, toilet siswa juga merupakan toilet biasa, tidak ada yang dikhususkan untuk siswa yang menyandang tuna grahita. Menurut Ibu Rere, sekolah terendala biaya, karena sekolah ini merupakan sekolah yang dikelola oleh negara, pihak sekolah tidak diizinkan menarik biaya sepeser-pun dari wali murid, sehingga sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bisa mengandalkan bantuan dari pemerintah, yaitu BOS, yang juga turunnya tidak tentu, dan terkadang sekolah harus menunggu dana untuk dapat melaksanakan program yang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 5 memang jauh dari kriteria sekolah inklusif, tetapi jika dilihat alasannya, rasanya memang sangat masuk akal jika sarana dan prasarana yang ada belum maksimal untuk menunjang pembelajaran siswa inklusi disana.

Beralih dari sarana dan prasarana yang belum mumpuni, pemilihan program pembelajaran yang ada di SMP Negeri 5 terbilang sudah sesuai dengan yang diharapkan, sudah sesuai dengan teori yang peneliti kupas pada bab kajian teori. Pemilihan program yang diterapkan di SMP Negeri 5 Surabaya ini diantaranya adalah kelas Reguler dengan *Pull Out*, dimana siswa inklusi belajar bersama dengan siswa reguler didalam satu kelas yang sama dengan guru dan materi pelajaran yang sama, tetapi pada jam tertentu siswa inklusi akan ditarik dari kelas untuk dibawa ke ruang sumber untuk menjalankan program belajar kelas khusus penuh, yakni dimana siswa inklusi belajar dengan sesama siswa inklusi di ruang sumber didampingi oleh GPK yang ada di ruang sumber, untuk mempelajari berbagai macam materi khusus yang telah disiapkan oleh GPK guna menunjang kehidupan siswa sebagai individu yang mandiri. Diantara materi yang diajarkan adalah keterampilan tangan, menjahit, dan memasak. Siswa inklusi diajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membuat kerajinan tangan, berupa manik-manik, yang nantinya akan menjadi syarat kelulusan, yakni masing-masing siswa bisa mendapatkan ijazah SMP nya ketika mereka mengumpulkan minimal satu buah karya mereka sendiri. Selain sebagai syarat kelulusan, biasanya kerajinan tangan yang mereka buat akan dijual kepada teman-temannya ataupun kepada guru SMP Negeri 5 Surabaya. Harganya memang lebih miring, dan tidak membuat balik modal, tetapi yang diutamakan oleh para guru adalah untuk melatih keberanian dan kemampuan mereka berkomunikasi serta berwirausaha sendiri. Selain kerajinan tangan, siswa inklusi juga diajarkan memasak, salah satunya membuat telor asin, dan memasak sayur lain bersama dengan guru dengan porsi besar yang nantinya akan dijadikan lauk mereka untuk makan bersama-sama diruang sumber dengan nasi yang sudah mereka bawa dari rumah masing-masing. Antusiasme siswa inklusi sangat tinggi dalam hal keterampilan ini, meskipun berbeda-beda orientasinya, ada yang lebih suka memasak, dan ada juga yang lebih suka membuat kerajinan tangan. Menurut Ibu Rere, ini merupakan bekal untuk mereka untuk melanjutkan ke jenjang sekolah selanjutnya. Paling tidak, guru mengetahui potensi siswa dan akan direkomendasikan untuk masuk ke jurusan tertentu di SMK. Selain dua program diatas, ada satu lagi program pilihan yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya, yaitu kelas reguler penuh, dimana siswa inklusi dengan ketunaan ringan mengikuti pelajaran dikelas secara penuh mulai jam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran pertama sampai jam pelajaran terakhir di sore hari. Biasanya siswa ini adalah siswa dengan tuna rungu yang sudah bisa berkomunikasi dengan membaca bibir, karena kebanyakan siswa di SMP Negeri 5 Surabaya buan berasal dari keluarga mampu, sehingga ketunaan yang mereka alami sejak kecil kurang mendapatkan perhatian, karena ketiadaan dana untuk menyekolahkan mereka di SLB, dan kurangnya edukasi untuk orangtua yang memiliki anak berketunaan sehingga tidak mengajarkan bahasa isyarat kepada anaknya sejak kecil. Siswa tunarungu di SMP Negeri 5 Surabaya hanya bisa membaca gerak bibir dan bicara seadanya, karena mereka tidak terbiasa mendengar banyak kata dari telinganya, sehingga kemampuan bicara mereka juga sangat rendah, dan suara yang mereka keluarkan juga kurang jelas. Selain siswa tunarungu, siswa yang lambat belajar juga biasanya akan berada didalam kelas selama sehari penuh. Karena mereka tidak membutuhkan banyak bantuan dari oranglain, sehingga mereka dirasa mampu mengikuti pelajaran dikelas bersama dengan teman-temannya yang reguler.

Siswa inklusi tergolong siswa yang sangat penurut dan penyayang. Memang pendekatannya harus dengan benar-benar sabar dan telaten, namun jika mereka sudah mengenal, maka rasa sayangnya kepada oranglain akan lebih besar dibanding dengan anak normal. Kepatuhannya juga akan sangat bisa diacungi jempol, ketka mereka sudah mengenal dan mamou berkomunikasi dengan orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekitarnya. Rasa sayang yang sangat besar ini bisa menjadi suatu hal yang sangat membanggakan, sekaligus mengkhawatirkan, dan terkadang menjadi kendala tersendiri dalam mengendalikan siswa. Tidak sedikit siswa yang kemudian menjadi sangat menyayangi gurunya, dan akan "patah hati" ketika ada sesuatu dari guru tersebut yang membuatnya kecewa, dan kemudian menjadikan siswa ini sulit untuk dikendalikan. Dia hanya mau mendengar saran dari orang-orang yang ia mau, dan guru yang mau didengar oleh siswa harus sangat berhati-hati supaya siswa tidak "patah hati" dan mogok sekolah.

Selain itu, sebagian besar bahkan hampir semua siswa inklusi di SMP Negeri 5 kurang mampu bersosialisasi dengan teman-temannya yang reguler/non-inklusi. Padahal sekolah inklusif diadakan supaya siswa inklusi berkesempatan besar untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, tidak terbatas hanya dengan sesamanya, yang juga akan mempengaruhi perkembangan mental dan kognitif siswa. Tetapi di SMP Negeri 5 Surabaya peneliti mendapati bahwa siswa inklusi lebih suka bermain dan bergerombol dengan siswa yang sama-sama inklusi, dan tidak bersosialisasi dengan yang reguler. Meskipun kelihatannya siswa reguler merasa biasa saja akan kehadiran mereka, siswa reguler tidak risih dengan teman-temannya yang inklusi, tetapi mereka juga tidak bermain dengan temannya yang inklusi. Ada satu siswa di kelas VIII yang merupakan siswa autis, teman-temannya mau bermain dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia, tetapi dia seringkali dibawa keluar kelas oleh ibunya, mungkin karena autisme menyebabkan perubahan emosi yang sangat drastis, sang ibu takut jika tiba-tiba anaknya mengamuk. Tetapi menurut peneliti alangkah baiknya siswa dibiarkan bergaul dengan teman-temannya selama disekolah, untuk melatih kemandirian dan kemampuan komunikasinya, karena ketika sampai rumah ia hanya akan bertemu dengan keluarganya. Anak-anak yang bisa dan mau bergaul secara luas, akan membuka jalan bagi anak untuk menjadi lebih terbuka dan menerima dirinya sendiri, sehingga ia mamou mengoptimalkan potensinya dengan baik dan dibantu oleh guru dan orangtua. Siswa yang terbiasa bersosialisasi dengan baik akan mampu bersosialisasi dengan dunia yang lebih luas dan menjadi pribadi yang mandiri dan pemberani, sehingga membuka peluang untuk hidup lebih baik dimasa depan.

Ketika siswa inklusi mengikuti pembelajaran didalam kelas bersama siswa reguler, mereka sangat menyadari dan mengenali diri mereka dan perbedaannya dengan teman-temannya yang lain. Hal ini bisa dianggap sebagai sesuatu yang baik, karena bagaimanapun mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk berkumpul dan belajar bersama teman-teman yang lain. Tetapi, di sisi lain, kesadaran mereka akan siapa diri mereka membuatnya bermalas-malasan dan merasa boleh untuk tidak mengerjakan tugas karena mereka “berbeda” dengan teman-temannya. Ketika observasi, peneliti menemukan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa anak di kelas VIII dengan jenis ketunaan berbeda memiliki sikap yang sama seperti yang peneliti jabarkan sebelumnya. Mereka cenderung bermalasan dan tidak terlalu menghiraukan gurunya dan perintah yang diberikan gurunya. Ketika teman-temannya diberi tugas dan mengerjakan, ada yang tidur dan bahkan keluar kelas. Jika ditanya mengapa mereka tidak belajar, jawabannya selalu sama, yaitu "saya '*kan* anak inklusi, Bu". Dan teman-temannya pun menjawab dengan kalimat yang sama, yakni "dia anak inklusi, Bu". Sehingga seolah-olah kehadiran mereka hanya sebagai pelengkap absen dan tidak memiliki keharusan untuk belajar seperti teman-teman yang lainnya.

Siswa inklusi SMP Negeri 5 Surabaya yang sangat heterogen juga memiliki jam pulang sekolah yang berbeda-beda, sesuai dengan ketunaan dan perjanjian dengan orangtua siswa. Jam pulang sekolah bagi siswa inklusi mulai dari jam sepuluh pagi bagi anak-anak dengan ketunaan yang cukup berat sehingga dirasa tidak bisa mengikuti pelajaran disekolah terlalu lama, karena dikhawatirkan ia juga akan membuat temannya kurang bisa berkonsentrasi di kelas. Selanjutnya jam dua belas siang untuk yang berkelainan sedang, dan jam tiga sore, bersama dengan teman-temannya yang reguler. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa siswa dengan ketunaan ringan mampu mengikuti pelajaran didalam kelas reguler bersama teman-temannya yang non-inklusi sampai jam pulang sekolah tiba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari implementasi yang sudah dijabarkan diatas, yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 ini adalah keuangan, sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sesuai dengan seharusnya.

2. Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya

Seperti yang sudah peneliti sampaikan pada pemaparan data diatas, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa inklusi SMP Negeri 5 sudah melewati batas minimal dan bahkan hampir sama dengan teman-temannya yang reguler. Tetapi, nilai tersebut didapatkan dengan standar penilaian yang berbeda, dan dengan kriteria evaluasi yang berbeda pula. Setiap angka yang merepresentasikan prestasi belajar itu mengandung makna yang berbeda bagi setiap individu. Karena evaluasi dan penilaian yang diberikan kepada siswa inklusi sifatnya lebih fleksibel, bergantung pada kemampuan dan daya tangkap masing-masing siswa.

Ketika belajar didalam kelas, siswa reguler dan siswa inklusi menerima materi yang sama, dari guru yang sama, pada jam yang sama. Meskipun terkadang guru masih harus menjelaskan lagi kepada siswa inklusi dengan bahasa lebih sederhana.

Sama dengan proses pembelajaran, ketika evaluasi dilaksanakan-pun, siswa reguler duduk bersama dengan siswa inklusi, dengan pengawas yang sama, namun mengerjakan soal dengan tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan yang berbeda, siswa inklusi dapat mencapai nilai minimum yang sudah ditetapkan pihak sekolah. Hal ini berarti guru dalam menyampaikan materi sudah dapat diahami dan sesuai dengan kemampuan atau daya tangkap siswa inklusi, sehingga ketika evaluasi dilakukan, siswa inklusi dapat mengerjakan soal dengan baik sehingga mereka bisa mendapatkan nilai yang diatas batas minimal.

Walaupun tidak bisa dipungkiri, bahwa akan selalu ada bantuan dari guru untuk siswa inklusi dalam menyelesaikan setiap evaluasi. Siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya mengikuti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester bersama dengan temannya yang reguler di satu kelas yang sama. Dengan soal yang berbeda. Tetapi ketika Ujian Sekolah Berstandar Nasional ketika mereka kelas IX, mereka akan duduk dalam satu ruangan yang sama terpisah dari teman-temannya yang reguler dan mengerjakan soal yang sama. Tetapi mereka tidak mengikuti Ujian Nasional, sesuai dengan kesepakatan di awal ketika mereka diterima di SMP Negeri 5 Surabaya. Karena untuk ukuran Ujian Nasional yang soalnya disetarakan di seluruh Indonesia dan di awasi secara ketat oleh guru diluar guru sekolah mereka, mereka dinilai belum mampu menyelesaikan ujian dengan baik. Sehingga untuk kelulusan akan diadakan ujian penyetaraan.

Besaran nilai yang diperoleh oleh siswa inklusi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disesuaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Guru mata pelajaran berkoordinasi dengan GPK dalam menentukan evaluasi bagi siswa inklusi ini. Sehingga angka yang mereka dapat adalah representasi dari kemampuan mereka dalam mata pelajaran agama islam sesuai dengan yang mereka mampu, seklipun itu jauh jika dibandingkan dengan penguasaan siswa reguler. Sebagai contoh, akan peneliti lampirkan dibawah salah satu format penilaian naratif dari GPK untuk siswa inklusi dengan ketunaan *borderline*.

Tabel 4.5 Rapor Naratif Abdullah Ahli Nur Wahid

Nama	**Kekhususan**	**Materi**	**Narasi**
Abdullah Ahli Nur Wahid	Perilaku	Sosial / Interaksi	Ananda cenderung pasif dan juga ananda sering berada di dalam kelas.
		Etika / Norma	Ananda mampu bersikap sopan kepada warga sekolah dan juga ananda selalu menaati peraturan sekolah
	Akademik/Terapi Edukatif	Calistung	Ananda mulai lancar dalam membaca suatu kalimat
			Dalam menulis, ananda bisa menyalin tulisan. Namun tulisan ananda kurang rapi.
			Ananda masih memerlukan bimbingan dalam hal berhitung.
	Terapi Okupasi	Atensi Konsentrasi	Ananda selalu menanyakan lagi sesuatu yang telah disampaikan.
		Motorik Halus	Tangan ananda sering terlihat gemetar saat menulis / menggenggam pensil / bulpoin
		Motorik Kasar	Ananda cukup mampu untuk melakukan aktivitas motorik kasar, seperti melempar, meloncat.
	Kesimpulan		Secara keseluruhan, ananda sudah baik namun ananda masih memerlukan bimbingan dan arahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan siswa inklusi yang sesungguhnya dapat dilihat dari rapor/laporan belajarnya yang berupa narasi, yang dibuat oleh GPK nya masing-masing. Ketika digambarkan dengan angka, nilai ananda Abdullah Ahli Nur Wahid termasuk baik, yakni dengan nilai akhir delapan puluh tujuh (87) pada aspek kognitif dan keterampilan, namun ketika dinarasikan, akan diketahui secara pasti kemampuan sesungguhnya yang dimiliki oleh ananda Abdullah Ahli Nur Wahid ini.

3. Efektivitas Program Pendidikan Inklusif terhadap Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti Siswa Inklusi SMP Negeri 5 Surabaya

Dari penjabaran tentang implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya dan prestasi belajar Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti diatas dapat diketahui bahwa implementasi program yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surabaya sudah sangat baik dan sesuai dengan teori yang sudah peneliti jabarkan pada bab kajian teori, walaupun memang sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya belum terlalu sesuai dengan yang disyaratkan dalam teori pengelolaan sekolah inklusif. Karena baiknya pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya, berimbas pada pencapaian siswa inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang bisa dikatakan maksimal. Meskipun penjabaran dengan angka itu merupakan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang dicapai, dan tidak bisa disamaratakan dengan siswa reguler, bahkan dengan siswa lain yang juga merupakan siswa inklusi, karena ada kriteria khusus dari masing-masing individu siswa inklusi yang dijadikan patokan dalam evaluasi dan penilaiannya. Tetapi untuk ukuran dirinya sendiri, nilai yang ada sudah sangat baik dan memuaskan.

Program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surabaya dinilai sudah cukup efektif dalam membantu siswa inklusi mencapai nilai minimum dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Diluar perannya sebagai jembatan untuk anak-anak inklusi supaya lebih mampu bersosialisasi dan menerima dirinya dengan baik dan memaksimalkan potensi dirinya, program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya dinilai sudah cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Program pendidikan inklusif yang dijalankan di SMP Negeri 5 Surabaya sejak tahun 2011 terus mengalami perkembangan/ber-inovasi dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar siswa inklusi disana. Implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya sudah cukup baik dan sesuai dengan teori yang sudah peneliti jabarkan pada bab kajian teori. Meskipun dalam pemenuhan sarana dan prasarana masih kurang, dikarenakan adanya kendala dalam pembiayaan, yang seratus persen bergantung pada dana bantuan dari pemerintah, namun lembaga sudah menjalankan program pendidikan inklusif dengan baik.
2. Proses belajar mengajar inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari segi kurikulum yang sudah sesuai dan pemilihan program pembelajaran yang sudah sangat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa inklusi, sehingga dapat membantu siswa inklusi mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standar penilaian yang diterapkan disekolah dengan tingkat kesulitan yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler. Dengan representasi angka yang sama, pencapaian siswa inklusi dengan siswa reguler tidak dapat dimaknai sama. Karena standar penilaian dan evaluasi yang diberikan kepada siswa inklusi jauh berbeda dibandingkan dengan yang diberikan kepada siswa reguler. Semua itu merujuk kepada program pendidikan individu (PPI) yang sudah disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan.

3. Karena perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran inklusi sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur, dan jika merujuk ke nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa inklusi yang sudah melewati batas minimal/kriteria ketuntasan minimal, maka bisa dikatakan bahwa program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surabaya sudah efektif dalam membantu siswa inklusi dalam meraih prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

B. Diskusi

Program pendidikan inklusif merupakan sebuah solusi yang ditawarkan untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya sebagai manusia, yaitu pendidikan. Pendidikan inklusif menjadi sangat diminati oleh orangtua siswa karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk menyekolahkan anaknya, tetapi anaknya tetap bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Dan juga mendapatkan kesempatan yang besar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, yang tidak sama dengan dirinya. Oleh karena itu, sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif diharapkan dapat mengimplementasikan pembelajaran inklusif dengan baik supaya dapat memenuhi kebutuhan siswa inklusi.

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa kecocokan antara teori dengan kenyataan lapangan yang ada di sekolah inklusif SMP Negeri 5 Surabaya. Diantaranya adalah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya. Mulai dari perencanaan program pembelajaran, mulai dari kurikulum yang digunakan, yang sudah menyesuaikan dengan keberadaan siswa inklusi, yakni menggunakan kurikulum reguler, kurikulum reguler dengan modifikasi, hingga penyusunan program pendidikan individu (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu siswa inklusi, dan juga penggunaan rapor/laporan hasil belajar dengan narasi, yang bisa digunakan oleh guru untuk menjelaskan keadaan perkembangan kognisi siswa inklusi kepada orangtuanya dengan jelas. Selain itu, pilihan program pendidikan yang sudah mencakup kelas reguler pull out dan kelas khusus penuh, dan kelas reguler yang sangat memungkinkan siswa inklusi mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang reguler/non-inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, yang masih peneliti sayangkan adalah pola sosialisasi siwa inklusi dan reguler yang masih terbatas dengan keadaan fisik. Siswa reguler memang bisa menerima keberadaan siswa inklusi, tetapi mereka tetap tidak bisa bergaul dengan sangat baik dengan teman-temannya, siswa inlusi, seperti mereka bergaul dengan teman-teman sesama siswa reguler. Begitupun dengan siswa inklusi. Mereka terlihat sangat menyadari siapa diri mereka, tetapi hal itu justru membuat diri mereka enggan bergaul dengan siswa reguler. Bisa jadi karena tingkat percaya diri mereka yang kurang tinggi, atau bisa juga karena mereka merasa tidak nyaman jika harus bergaul dengan siswa reguler seperti mereka bergaul dengan sesama siswa inklusi.

Selain perencanaan pelaksanaan program pendidikan inklusif, proses pembelajaran yang diterapkan kepada siswa inklusif juga sudah sesuai aturan, yakni dengan memberi siswa kesempatan untuk belajar dikelas dan belajar di ruang sumber. Sehingga selain mendapatkan pelajaran, siswa inklusi SMP Negeri 5 Surabaya juga memiliki kemampuan di bidang yang mereka sukai. Paling tidak, hal itu dapat menjadi bekal mereka untuk melanjutkan hidup, baik di dunia sekolah menengah atas maupun dunia yang sesungguhnya. Dengan keterampilan yang ada mereka akan bisa berkreasi dan menjadi lebih produktif. Walaupun memang terkadang ketika mengikuti pelajaran dikelas, “jiwa” mereka tidak sepenuhnya berada dikelas, dan terkadang cenderung lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memedulikan guru yang sedang mengajar dan asik dengan dunianya sendiri.

Setelah berbicara perencanaan dan proses, pembahasan selanjutnya adalah tentang hasil. Jika dilihat dari nilai yang berupa angka, maka bisa dikatakan bahwa pencapaian siswa inklusi di SMP Negeri 5 sangat memuaskan. Karena dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, mereka bisa mencapai bahkan melampaui standar minimum nilai yang ditetapkan oleh sekolah. Tetapi, jika ditinjau lebih lanjut melalui rapor narasi yang dibuat oleh GPK masing-masing, maka akan didaoatkan kesimpulan bahwa angka yang mereka dapat adalah representasi pencapaian diri mereka masing-masing, yang standar evaluasi dan penilaiannya jauh dibandingkan dengan siswa reguler. Karena sekolah memiliki standar sendiri yang sudah disesuaikan dengan masing-masing individu siswa inklusi.

C. Saran

Dari kesimpulan dan diskusi diatas, saran yang dapat peneliti sampaikan kepada lembaga adalah untuk tidak menyerah dengan keadaan, dengan keterbatasan dana, untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya. Karena apapun yang kita tanam di dunia akan kita tuai kelak di akhirat. Serta melakukan workshop khusus untuk guru dan karyawan dalam rangka membuat pendidik dan tenaga kependidikan “melek” inklusi supaya lebih peduli dengan anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inkusi dan mau bekerja sama untuk mendidik siswa inklusi demi masa depannya dan masa depan bangsa.

Proses sosialisasi siswa inklusi dengan siswa reguler yang juga masuk dalam proses pembelajaran juga sangat mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh siswa inklusi. Maka, ada baiknya sekolah mengadakan seminar untuk siswa reguler dalam rangka menanamkan toleransi dan nasihat supaya mereka mau bermain dengan teman-temannya, siswa inklusi, demi kebaikan bersama. Dan juga memberikan pengertian kepada siswa inklusi bahwa sesungguhnya semua manusia itu berbeda dan unik, maka tidak perlu takut dan minder untuk bermain dengan semua teman.

Selain itu, saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pemerintah adalah untuk benar-benar mempersiapkan dan mendukung sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah inklusif dan ramah anak inklusi. Dengan perencanaan program dan keuangan yang baik, maka sekolah akan mampu mengembangkan kegiatan untuk menunjang berjalannya program pendidikan inklusif sehingga nantinya dapat mencetak generasi yang tangguh dan sangat toleran terhadap perbedaan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*, cet. Ke-1, jilid 1. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press.

Direktorat PLB. 2004. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.

Direktorat PLB. 2004. *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Direktorat PLB. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)*. Jakarta: Depdiknas.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research ll.* Yogyakarta: Andi Offset.

Ibrahim, Nana Sujana. 1989. *Penelitian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kadir, Abdul. 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Kurikulum 2013: Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.

Kurniasari, Desi. 2017. Skripsi: *Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo*. Surakarta: IAIN Surakarta.

Kustawan, Dedy. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardalis. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.

Nasution. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. 1998. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Galio Indonseia.

Pandji, Dewi dan Winda Wardhani. 2013. *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*. Jakarta: Gramedia.

PENA. Vol. 6 No. 03. Maret 2008.

Rifani, Latifa Garnisti. 2016. Skripsi: *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rusdiyanto. 2015. Tesis: *Implementasi Pendidikan Inklusif pada Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Smith, J. David, ed. Mohammad Sugiarmin & Mif Baihaqi. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa.

Soeratno. 1995. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMPYPKN.

Subini, Nini. 2014. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) 2003. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikoogi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id